

PERSELINGKUHAN SELEBRITAS INDONESIA DALAM PORTAL BERITA DARING (ANALISIS WACANA KRITIS PERSPEKTIF SARA MILLS)

Delaina Annur, Muliadi Mau, Mursalim
Universitas Hasanuddin, Indonesia

* Email untuk Korespondensi: delainannur@gmail.com, muliadimau@gmail.com,
mursalimunhas@gmail.com

ABSTRAK

Banyak hal diupayakan agar kehidupan berumah tangga bisa tenang dan harmonis, akan tetapi terdapat permasalahan dan konflik di dalamnya, baik dari masalah yang sederhana atau yang rumit sekalipun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap posisi subjek-objek dan penulis-pembaca dalam berita perselingkuhan selebritas di portal berita daring menurut analisis wacana Sara Mills, serta merepresentasikan perempuan dalam teks berita tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari dua portal berita daring yaitu kompas.com maupun detik.com sama-sama memosisikan perempuan sebagai subjek dan juga objek yang hadir dalam berita perselingkuhan selebritas. Perempuan sebagai subjek diberikan kesempatan untuk menghadirkan atau merepresentasikan dirinya sendiri, baik saat perempuan menjadi pelaku maupun korban perselingkuhan. Namun, perempuan hadir sebagai objek pemberitaan dari sebuah media ketika perempuan tidak hadir merepresentasikan dirinya sendiri dalam sebuah teks berita. Pemberitaan dari dua portal berita daring tersebut sama-sama membawa pembaca ke posisi narator (pencerita) sehingga pembaca menerima cerita yang dibangun oleh media menjadi sebuah kenyataan. Pembaca cenderung berpihak kepada pihak korban perselingkuhan, baik itu laki-laki maupun perempuan. Dari dua portal berita tersebut juga ditunjukkan bahwa posisi perempuan, baik sebagai korban maupun sebagai pelaku perselingkuhan sama-sama ditunjukkan sebagai gender yang inferior terhadap laki-laki.

Kata kunci:

Analisis wacana kritis,
selebritas, portal berita
daring

Keywords:

Critical discourse
analysis, celebrities,
daring news portals

Many things are tried so that married life can be peaceful and harmonious, but there are problems and conflicts in it, both from simple and complicated problems though. The purpose of this study was to uncover the position of subject-object and writer-reader in celebrity infidelity news stories on online news portals according to Sara Mills' discourse analysis, as well as represent women in the news text. This type of research is qualitative research and is conducted using descriptive methods of analysis. The results of this study show that from two online news portals, namely kompas.com and detik.com both position women as subjects and objects present in celebrity infidelity news. Women as subjects are given the opportunity to present or represent themselves, both when women are perpetrators and victims of infidelity. However, women are present as the object of news from a media when women are not present to represent themselves in a news text. The news from the two online news portals both bring the reader to the position of narrator (narrator) so that the reader accepts the story built by the media into a reality. Readers tend to side with the victims of infidelity, both men and women. From the two news portals, it is also shown that the position of women, both as victims and as perpetrators of infidelity, is equally shown as an inferior gender to men.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

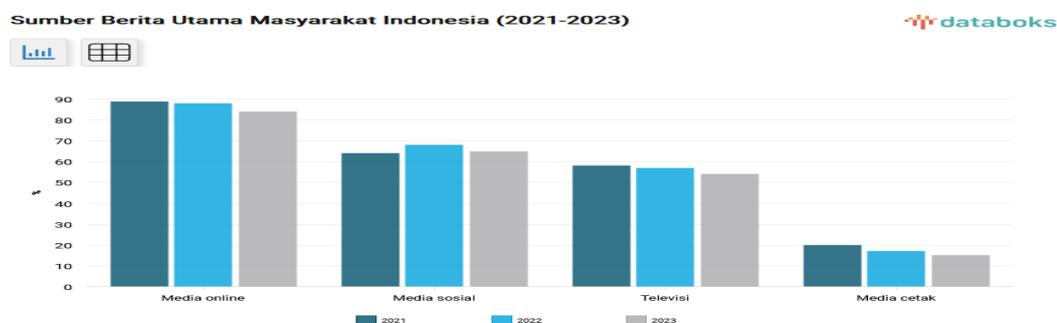
PENDAHULUAN

Keharmonisan adalah tujuan setiap pasangan dalam menjalin hubungan percintaan dalam pernikahan. Ikatan pernikahan haruslah didasari rasa cinta yang tulus antara pria dan wanita sehingga menyatukan mereka dalam janji suci untuk memenuhi kebutuhan lahir dan batin (Ag, 2019; Angraeni & Mustary, 2023). Cinta merupakan salah satu bentuk terpenting dari ketertarikan antara pribadi, yang pada umumnya terjadi dengan melibatkan dua orang yang berbeda jenis kelaminnya. Mula-mula dua orang saling tertarik, jatuh cinta, kemudian menikah sambil terus melakukan penyesuaian diri dengan pasangannya secara terus menerus. Pengertian, kepercayaan, kerja sama dan kasih sayang diperlukan dalam hubungan percintaan. Ikrar janji setia sehidup semati, akan bersama dalam suka maupun duka diucapkan dan ditanamkan seseorang pada saat mereka menikah dan berharap dapat mengarungi hidup berumah tangga bersama-sama hingga masa tua.

Perselingkuhan secara umum adalah kehadiran orang ketiga dalam suatu hubungan percintaan antara dua orang. Baik yang terikat dengan pernikahan atau sebatas pacaran. Perselingkuhan seringkali menghadirkan pendapat negatif karena dianggap sebagai suatu penghianatan dan ketidakjujuran diantara pasangan. Perselingkuhan atau *love affair* ini biasanya diidentikkan dengan pria sebagai pelaku, namun kenyataannya wanita pun bisa melakukan perselingkuhan (Suheri & Irwan, 2023).

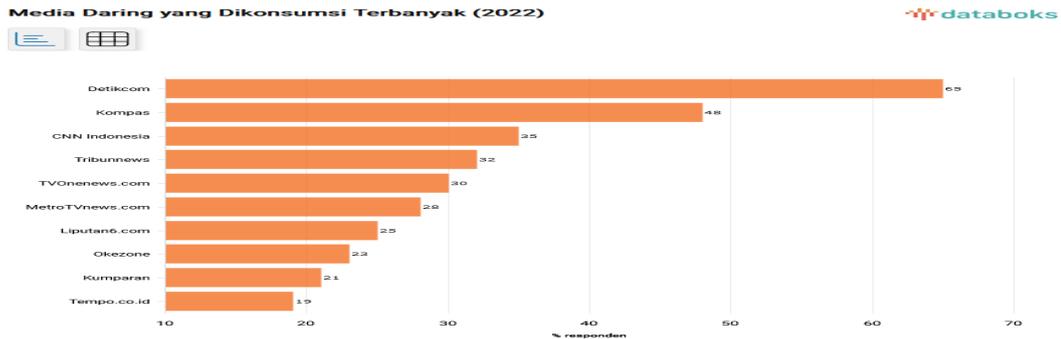
Perceraian adalah ujung permasalahan yang paling fatal sebagai akibat dari perselingkuhan. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (Hidayah, 2023). Pada tahun 2022 kasus perceraian di Indonesia mencapai 516.334 kasus. Angka ini meningkat 15% dibandingkan tahun 2021 yang mencapai 447.743 kasus. Banyaknya kasus perceraian yang terjadi ini menjadi angka perceraian tertinggi yang terjadi dalam enam tahun terakhir. Perselingkuhan merupakan salah satu faktor lebih banyak menyebabkan perceraian. Hal ini membuktikan bahwa adanya pihak ketiga atau perselingkuhan yang pada akhirnya menyebabkan rasa cemburu dan ketidak harmonisan dalam rumah tangga turut andil menyebabkan seseorang bercerai (Fitri, 2022; Riadi Jannah Siregar, 2022).

Terdapat beberapa portal berita daring yang marak digunakan oleh masyarakat dalam mengakses berita perselingkuhan selebritas, antara lain *detik.com* dan *kompas.com*. Meskipun portal berita daring tersebut tidak hanya menyajikan berita mengenai perselingkuhan selebritas, tetapi masyarakat Indonesia juga tetap menggunakan portal berita daring untuk dijadikan sumber terpercaya guna mengonfirmasi berita perselingkuhan selebritas tersebut. Di era digital seperti sekarang ini, portal berita daring menjadi primadona bagi khalayak, terutama para *digital native* yang cenderung memilih menggunakan media *online* karena memiliki pengetahuan dan ketertarikan pada berita karena konsumsi dan penggunaan internet yang tinggi (Suciska & Gunawibawa, 2020). Media online mempunyai kemampuan dalam menjangkau khalayak baik secara kelompok, secara gerakan, maupun secara individu (Herna et al., 2019).



Gambar 1. Sumber Berita Utama Masyarakat Indonesia 2021-2023 (Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/06/16/meski-trennya-turun-media-online-tetap-jadi-sumber-berita-utama-masyarakat-indonesia>)

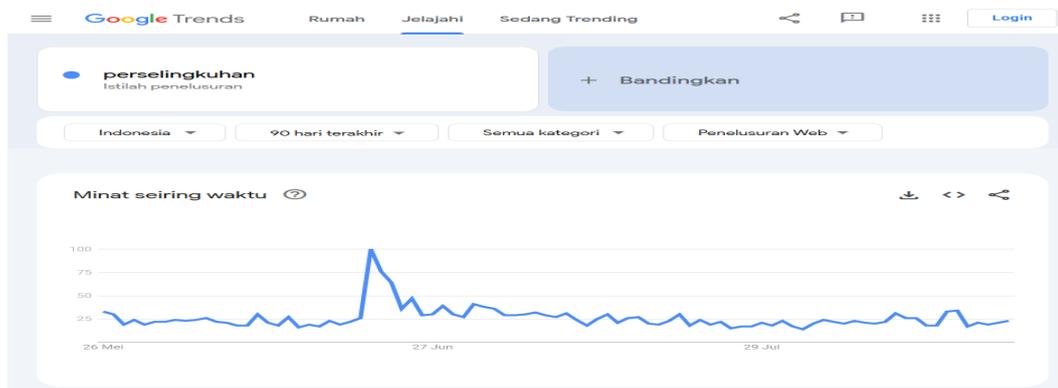
Berdasarkan data yang diperoleh dari survei Reuters Institute bertajuk *Digital News Report 2023*, media *online* menjadi sumber berita utama masyarakat Indonesia. Tercatat, responden yang menggunakan media *online* sebagai sumber berita utama sebanyak 89% pada 2021, kemudian proporsinya menurun menjadi 88% pada 2022 dan menurun drastis menjadi 84% di tahun 2023. Media *online* juga mengalahkan media sosial, televisi, maupun media cetak sebagai sumber berita utama masyarakat Indonesia. Data tersebut membuktikan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia menjadikan media daring sebagai sumber berita utama.



Gambar 2. Media Daring yang Dikonsumsi Terbanyak (Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/16/ini-media-online-paling-banyak-dikonsumsi-warga-indonesia>)

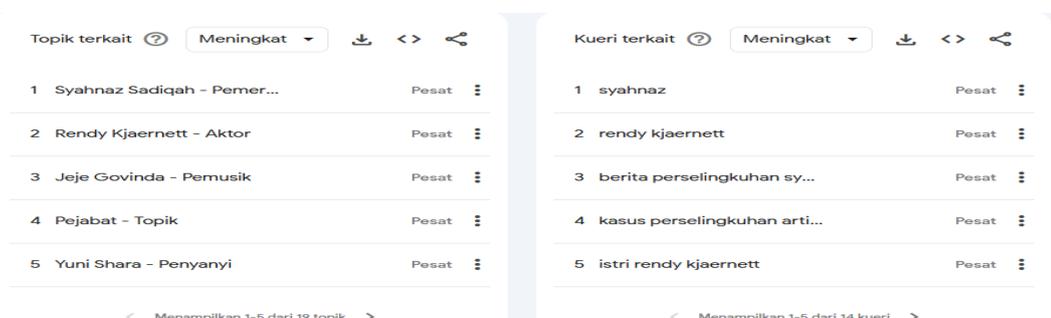
Berdasarkan data yang diperoleh dari survei Reuters Institute bertajuk *Digital News Report 2022*, media daring yang dikonsumsi terbanyak oleh masyarakat Indonesia adalah *detik.com* dengan persentase sebesar 65%. Persentase ini jauh mengungguli kompetitornya, yaitu Kompas dengan persentase sebesar 48% maupun CNN Indonesia dengan 35%. Data tersebut membuktikan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia menjadikan *detik.com* dan juga *kompas.com* sebagai pilihan utama dalam mengonsumsi berita.

Portal berita daring juga menjadi pilihan utama yang digunakan masyarakat dalam mengakses berita perselingkuhan selebritas. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3. Data Interest Over Time Google Trend dengan Kata Kunci “Perselingkuhan” 26 Mei 2023 hingga 22 Agustus 2023

Berdasarkan analisis Google Trend dengan kata kunci “perselingkuhan” pada tanggal 26 Mei-22 Agustus 2023, terdapat lonjakan pencarian pada tanggal 21 Juni 2023. Pada tanggal tersebut juga bukti dugaan perselingkuhan antara selebritas Syahnaz dengan Rendy Kjaernett pertama kali tersebar. Selain itu, pada periode pencarian yang sama, muncul juga nama Syahnaz Sadiqah dan Rendy Kjaernett pada puncak pencarian topik dan kueri yang terkait dengan perselingkuhan seperti yang dapat dilihat pada gambar 1.3.



Gambar 4. Data Topik Terkait dan Kueri Terkait Google Trend dengan Kata Kunci “Perselingkuhan” 26 Mei 2023 hingga 22 Agustus 2023

Data Google Trend ini menunjukkan betapa tingginya perhatian masyarakat terhadap salah satu kasus perselingkuhan antara Syahnaz Sadiqah dan Rendy Kjaernett. Rendy, yang sudah menikah dengan Lady Veronica Nayoan dikabarkan berselingkuh dengan Syahnaz. Akhirnya Syahnaz pun banyak mendapat hujatan dan disebut sebagai seorang pelakor. Menurut KBBI, pelakor adalah akronim dari perebut laki orang; sebutan untuk perempuan yang menggoda dan merebut suami orang; selingkuhan.

Lianawati pada tahun 2021, menyatakan bahwa dalam isu pelakor, media memegang peran membuat istilah ini menjadi viral. Istilah pelakor yang viral akan mengaktifkan alam imajiner dari pembaca yang mengaganggap bahwa perempuan tersebut adalah penggoda, dan wajar laki-laki berselingkuh (Nuzuli & Sunata, 2022). Bahkan istilah ini digambarkan dengan istilah “kucing mana yang tidak mau dikasih ikan”. Padahal perselingkuhan adalah masalah yang kompleks, dan perempuan tidak bisa menjadi satu-satunya yang disalahkan dalam kasus ini. Media harus netral secara gender dalam isu ini, karena stigma pelakor hanya menyalahkan perempuan, padahal laki-laki juga berkontribusi dalam terciptanya kasus perselingkuhan.

Putra pada tahun 2018, mengatakan bahwa kata “pelakor” merupakan salah satu bentuk kekerasan verbal atau misogini (Nuzuli & Sunata, 2022). Kata pelakor membuat perempuan memberi umpatan dan menyakiti perempuan lain sehingga nilai patriaki bisa tetap langgeng di masyarakat. Selain itu, kata pelakor menempatkan pihak pria seolah-olah pasif. Padahal setiap kasus perselingkuhan melibatkan dua belah pihak dan menjadi tanggung jawab kedua belah pihak juga. Hal ini menunjukkan bahwa pelabelan pelakor adalah salah satu bentuk perundungan yang mengoperasikan penindasan antar sesama perempuan.

Lianawati pada tahun 2021, menambahkan bahwa stigma pelakor harus dilawan. Stigma pelakor hanya memperkuat pola pikir patriarki yang mengesensikan peran perempuan sebagai perawan, ibu, dan pelacur (Nuzuli & Sunata, 2022). Bahkan Yulianda pada tahun 2021, mengatakan bahwa pada dasarnya istilah “pelakor” itu sebenarnya tidak ada, istilah yang tepat untuk menggambarkan perselingkuhan adalah “poligami”. Karena istilah poligami akan menitikberatkan kepada laki-laki yang menentukan hal apa saja yang terbaik bagi perjalanan rumah tangganya (Nuzuli & Sunata, 2022). Dapat disimpulkan bahwa penyebutan kata pelakor ini menjadi bentuk kekerasan verbal antarsesama perempuan. Hal ini bisa muncul diawali dengan adanya perselingkuhan.

Berdasarkan kasus pelakor maupun perselingkuhan yang terjadi di kalangan selebritas, gencarnya perhatian masyarakat terhadap kasus tersebut, juga banyaknya terjadi kekerasan verbal dan diskriminasi terhadap perempuan, kita dapat melihat suatu fenomena nyata, yakni isu gender. Kenyataannya perbedaan gender berdampak pada perbedaan status, tanggung jawab serta peran antara perempuan dan laki-laki, dan pada akhirnya dapat menimbulkan ketidakadilan dalam ranah diskriminasi sekaligus penindasan terhadap perempuan. Masalah ketidakadilan pada gender kini semakin meluas dan sulit terpecahkan (Viora, 2018). Diskriminasi yang dialami oleh perempuan dapat terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, baik di lingkungan publik, di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, politik, dan bahkan dalam kehidupan keluarga, termasuk di dalamnya yaitu fenomena perilaku kekerasan dalam hubungan terhadap pasangan di dalam rumah tangga. Perlakuan tersebut karena adanya kekuasaan atau kendali yang mereka miliki dan dapat berupa ancaman, intimidasi fisik, mental, seksual, dan emosional (Putri et al., 2021).

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat dilihat bahwa media berperan sangat penting untuk membangun atau menjatuhkan perempuan. Penampilan perempuan di media dapat dilihat dari makna yang terkandung secara intrinsik dalam muatan informasi yang merendahkan perempuan, yaitu menjadikan perempuan sebagai objek dari pihak yang berkuasa. Keindahan perempuan dijadikan objek yang sangat menguntungkan bagi pelaku media, dengan mendiskreditkan perempuan untuk mengejar rating tertinggi dan berlomba-lomba mengejar duniawi yang dibutakan akan asas kapitalisme. Oleh karena itu, kekaguman terhadap perempuan terkadang tanpa disadari terlihat sangat diskriminatif ketika perempuan hanya dijadikan simbol dalam seni-seni komersial, yang ditayangkan melalui karya-karya seni kreatif seperti iklan. Hal tersebut menjadi konsumsi masyarakat dalam berbagai media masa dan memposisikan perempuan sebagai komoditi potensial untuk dieksploitasi. Citra yang dibentuk oleh media akan mempengaruhi khalayak dalam mempersepsikan pandangan seseorang terhadap orang lain. Seperti halnya pandangan terhadap perempuan. Jika media mengkonstruksikan hal yang baik mengenai perempuan, maka masyarakatpun akan memandang perempuan tersebut baik dan sebaliknya (Alfaroby, 2021).

Media adalah cermin bagi realita sosial yang ada di masyarakat. Namun, realita yang ditampilkan itu tidak selamanya benar. Media memiliki hubungan dua arah dengan konstruksi realita sosial. Di satu pihak, media merupakan cermin keadaan sekelilingnya, namun di lain pihak ia juga membentuk realita sosial itu sendiri melalui sikapnya yang selektif dalam memilih hal-hal yang ingin diungkapkan. Termasuk dalam cara menyajikan hal-hal tersebut. Media memegang peranan dalam mengonstruksi realita sosial. Termasuk di dalamnya penguatan nilai, sikap, serta pola-pola perilaku masyarakat dengan selalu mempertegas sudut pandang bahwa pria selalu lebih hebat dari perempuan (Muktiyo, 2017).

Mengingat urgensi tersebut, perlu adanya sebuah penelitian yang mengkaji bagaimana peran media dalam merepresentasikan perempuan dalam berita perselingkuhan, terutama perselingkuhan selebritas. Ditambah lagi berita selebritas sudah menjadi komoditi yang dikonsumsi dan mengambil fokus khalayak umum. Penelitian yang hendak dilakukan ini perlu menggunakan sebuah pendekatan analisis wacana yang mengkaji berita perselingkuhan selebritas di portal berita daring. Analisis yang paling tepat untuk mengkaji wacana berita perselingkuhan selebritas dan mengungkap representasi perempuan dalam media adalah analisis wacana kritis perspektif Sara Mills.

Penelitian relevan yang membahas mengenai kasus perselingkuhan, pemberitaan media, maupun pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills pernah dilakukan oleh Siagian (2022), Yani (2022). Penelitian pertama dilakukan oleh Siagian dengan judul “Perselingkuhan dan Kekerasan terhadap Perempuan dalam Pemberitaan Media *iNews.id* (Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills)”. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan adalah peneliti berfokus pada berita perselingkuhan dan tidak membahas mengenai kekerasan terhadap perempuan. Selain itu, peneliti juga mengkhususkan berita yang diambil adalah berita selebritas (Siagian et al., 2022).

Penelitian kedua, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yani (2022) dengan judul “Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills Citra Sosial Perempuan pada Cerpen Kartini Karya Putu Wijaya”. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan peneliti adalah objek yang diteliti. Penelitian ini menjadikan cerpen Kartini karya Putu Wijaya, sedangkan peneliti menjadikan berita perselingkuhan selebritas sebagai objek penelitian (Yani et al., 2022).

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah diuraikan dan mencermati karakteristik penelitian-penelitian relevan tersebut, maka perlu dilakukan penelusuran lebih jauh mengenai analisis wacana dalam berita perselingkuhan selebritas ditinjau dari perspektif Sara Mills. Peneliti mencoba melihat fenomena ini dengan menganalisis wacana yang terdapat dalam portal berita daring untuk mengungkap apakah berita perselingkuhan selebritas mampu menggambarkan realita yang sesungguhnya. Selain itu, penulis juga menggunakan analisis ini untuk melihat bagaimana representasi perempuan dalam pemberitaan di portal media daring. Untuk mengungkap hal-hal tersebut, penulis menggunakan pisau analisis wacana model Sara Mills untuk menganalisis wacana pemberitaan perselingkuhan selebritas di portal berita daring.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap posisi subjek-objek serta penulis-pembaca dalam berita perselingkuhan selebritas yang disajikan dalam portal berita daring, dengan menerapkan analisis wacana Sara-Mills. Selain itu, tujuan penelitian juga mencakup pengungkapan representasi perempuan dalam teks berita perselingkuhan selebritas yang terdapat dalam portal berita daring. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam bidang komunikasi, terutama dalam konteks media. Manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dalam ilmu komunikasi serta menjadi referensi tentang analisis wacana kritis berdasarkan model Sara Mills. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat implementasi model Sara Mills dan menambah pemahaman tentang representasi perempuan dalam berita portal berita daring, sehingga dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dengan fokus objek yang berbeda. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti berikutnya dalam menerapkan analisis wacana kritis dengan menggunakan model Sara Mills untuk menggali representasi perempuan dalam berita portal berita daring.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif analisis untuk mendeskripsikan posisi subjek, objek, dan pembaca dalam teks berita perselingkuhan selebritas di portal berita daring detik.com dan kompas.com, serta untuk mendeskripsikan representasi perempuan dalam teks tersebut. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan bantuan format pencatatan data, menggunakan perspektif Sara Mills untuk memahami dan mengidentifikasi posisi subjek, objek, penulis, dan pembaca. Penelitian dilakukan mulai September 2023 di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, dengan fokus pada berita perselingkuhan selebritas yang diterbitkan selama tahun 2023. Data yang dikumpulkan adalah teks berita dari kedua portal tersebut, yang kemudian dianalisis menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills. Tahapan penelitian meliputi membaca berita, mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan data, serta menyimpulkan hasil penelitian dalam waktu kurang lebih satu bulan. Proses pengecekan validitas dilakukan dengan teknik crosscheck data terhadap kerangka analisis wacana perspektif Sara Mills.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peneliti memulai penelitian ini dengan melakukan tahapan pertama, yaitu membaca dengan seksama berita kasus perselingkuhan selebritas yang terdapat dalam portal berita daring. Hal ini dilakukan untuk

mendapatkan pemahaman secara keseluruhan mengenai hal yang diberitakan. Setelah memfokuskan sumber data penelitian menjadi dua sumber, yaitu dari detik.com dan kompas.com, peneliti memperoleh beberapa berita perselingkuhan selebritas periode Januari -Agustus 2023.

Peneliti kemudian melakukan reduksi data dan membatasi kepada pasangan selebritas yang telah dipastikan melakukan perselingkuhan. Peneliti memperoleh data beberapa pasangan selebritas yang selingkuh dari dua portal berita, yaitu detik.com dan kompas.com. Beberapa pasangan yang selingkuh tersebut yaitu: (1) Syahnaz Sadiqah dan Jeje Govinda, (2) Lady Nayoan dan Rendy Kjaernaett, dan (3) Inara Rusli dan Virgoun. Ketiga pasangan ini telah divalidasi melakukan perselingkuhan.

Analisa Berita Perselingkuhan Selebritas yang Terdapat pada Portal Berita Daring

a. Kasus Perselingkuhan Pasangan Selebritas Syahnaz Sadiqah-Jeje Govinda

Pada kasus pasangan pertama yaitu Syahnaz Sadiqah dan Jeje Govinda, pihak perempuanlah yang melakukan perselingkuhan. Syahnaz melakukan perselingkuhan dengan Rendy Kjaernaett yang merupakan lawan mainnya di sinetron. Awal mula perselingkuhan ini diketahui dari Lady Nayoan yang merupakan istri dari Rendy Kjaernaett. Lady mengunggah instagram stories yang berisi bukti chat romantis antara Syahnaz dan Rendy di aplikasi layanan ojek daring. Lady juga menunjukkan foto punggung Rendy yang bertato wajah sesosok wanita. Wajah tersebut merupakan wajah Syahnaz yang merupakan selingkuhannya. Dalam waktu sekejap, postingan Lady pun viral di internet sampai membuat nama Rendy-Syahnaz trending di Twitter hingga Google region Indonesia.

Syahnaz tetap tak bergeming meski namanya digunjing netizen. Ia hadir di acara “Lagi-lagi Tenis” yang digelar di Tennis Indoor Senayan, Jakarta. Meski tak membuat pernyataan apapun, kamera memotret kebersamaannya dengan sang suami, Jeje Govinda. Seolah tak ada masalah, keduanya duduk berdampingan sambil menonton tenis.

Setelah isu perselingkuhannya makin menyeruak, ditambah lagi dengan munculnya Lady (istri Randy) di berbagai podcast, Syahnaz dan Jeje terlihat main tenis bersama saudara mereka seperti Nisya Ahmad, Andhika Rosadi, Gya P Sadiqah, dan Tarra Budiman. Tepat 20 hari setelah isu perselingkuhannya mencuat ke publik, Syahnaz dan Jeje pun membuat video klarifikasi yang diunggah di kanal YouTube miliknya. Dalam vlog tersebut, Jeje yang lebih banyak berbicara sedangkan Syahnaz lebih banyak diam. Jeje menegaskan bahwa telah memaafkan Syahnaz bahkan siap mengintrospeksi diri. Syahnaz pun mengucapkan penyesalannya karena telah berselingkuh dan berterima kasih kepada suaminya karena tidak meninggalkan dirinya usai kesalahan yang ia buat.

b. Kasus Perselingkuhan Pasangan Selebritas Rendy Kjaernaett-Lady Nayoan

Pada kasus pasangan kedua yaitu Rendy Kjaernaett dan Lady Nayoan, pihak laki-laki yang melakukan perselingkuhan. Rendy melakukan perselingkuhan dengan Syahnaz Sadiqah yang merupakan lawan mainnya di sinetron. Awal mula perselingkuhan ini diketahui dari sang istri, yaitu Lady Nayoan. Lady mengunggah instagram stories yang berisi bukti chat romantis antara suaminya dengan Syahnaz di aplikasi layanan ojek daring. Lady juga menunjukkan foto punggung Rendy yang bertato wajah sesosok wanita. Wajah tersebut merupakan wajah Syahnaz yang merupakan selingkuhannya. Dalam waktu sekejap, postingan Lady pun viral di internet sampai membuat nama Rendy-Syahnaz trending di Twitter hingga Google region Indonesia.

Sehari setelah posting bukti perselingkuhan, Lady pun diundang oleh dr. Richard Lee di podcast pribadinya. Dalam podcast ini, Lady mengaku berencana menggugat cerai Rendy. Setelah itu, Lady juga tampil di podcast milik Denny Sumargo, Maia Estianty, dan Feni Rose. Hal ini pun memicu pro dan kontra di kalangan netizen. Sebagian bersimpati pada Lady sebagai korban perselingkuhan, dan sebagian lainnya menuding Lady ingin pansos (panjat sosial). Tuduhan ini jelas membuat Lady geram. Ia pun menegaskan bahwa Ia tak berniat melakukan pansos.

Berbulan-bulan setelah pesan mesra Rendy dengan Syahnaz diunggah di internet, Lady dan Rendy pun sepakat berdamai. Hal ini pertama kali disampaikan oleh keduanya setelah menjalani sidang cerai di Pengadilan Negeri Bekasi pada Rabu (16/8/2023). Selain kesepakatan damai tersebut, Rendy pun mengucapkan selamat ulang tahun kepada sang istri di hadapan awak media.

c. Kasus Perselingkuhan Pasangan Selebritas Virgoun-Inara Rusli

Pada kasus pasangan ketiga yaitu Virgoun dan Inara Rusli, pihak laki-laki yang melakukan perselingkuhan. Virgoun diduga melakukan perselingkuhan dengan wanita idaman lain. Awal mula perselingkuhan ini diketahui dari sang istri, yaitu Inara Rusli. Inara menghapus momen kebersamaannya dengan sang suami di Instagram. Inara pun banyak mengunggah curahan hatinya di Instagram soal perselingkuhan yang dilakukan Virgoun. Rupanya, perselingkuhan tersebut telah dilakukan sejak lama. Dalam sebuah unggahan, Inara membagikan surat pernyataan yang ditulis oleh Virgoun soal hubungan terlarang yang telah Ia lakukan sejak tahun 2022.

Dalam surat tersebut, Virgoun mengaku sudah melakukan hubungan asusila selayaknya suami-istri. Virgoun mengaku siap diproses secara hukum negara dan hukum Islam dalam surat tersebut. Inara pun mengungkapkan sosok wanita idaman lain suaminya. Virgoun dan selingkuhannya telah menjalani hubungan sejak 2021 silam. Inara pun kembali menegaskan bahwa ini bukanlah kasus pertama suaminya berselingkuh, melainkan sudah beberapa kali.

Meski Inara bercerita panjang lebar mengenai perselingkuhan yang dilakukan suaminya, Ia tetap meminta agar masyarakat tidak menghujat Virgoun. Karena ini, masyarakat pun menganggap Inara sebagai perempuan yang terlalu bodoh dan mudah dimanipulasi oleh suaminya. Kini, Inara kian banyak disorot dan mendapat dukungan dari netizen. Netizen berharap yang terbaik untuk Inara selama masa sulit seperti ini.

Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills dalam Mengungkap Posisi Subjek-Objek dalam Berita Perselingkuhan Selebritas yang Terdapat pada Portal Berita Daring

a. Berita Perselingkuhan Syahnaz Sadiqah-Jeje Govinda

Berita perselingkuhan antara pasangan selebritas Syahnaz Sadiqah dan Jeje Govinda diperoleh dari dua sumber yang berbeda. Berita dari sumber pertama, yaitu detik.com diperoleh dengan tajuk "Penyesalan Syahnaz Usai Isu Perselingkuhan dengan Rendy Terbongkar" yang terbit pada tanggal 10 Juli 2023. Berita dari sumber kedua, yaitu kompas.com diperoleh dengan tajuk "Menangis Saat Cerita Perselingkuhan Syahnaz, Jeje Govinda: Gue Hancur" yang terbit pada tanggal 6 Agustus 2023.

Berikut adalah analisis wacana kritis model Sara Mills yang mengungkap posisi subjek-objek dalam berita tersebut:

1. Bagaimana peristiwa dilihat

"Syahnaz Sadiqah akhirnya buka suara usai isu perselingkuhannya dengan pesinetron Rendy Kjaernett terbongkar. Syahnaz mengaku menyesal atas persoalan tersebut. Dilansir dari detikHot, pengakuan ini diungkapkan Syahnaz melalui unggahan video di channel YouTube miliknya. Ia tampil dengan ditemani sang suami, Jeje Govinda." (detik.com)

"Dianggap terlalu tenang setelah kabar perselingkuhan istrinya Syahnaz Sadiqah terungkap ke publik, tangis Jeje Govinda pecah menceritakan momen pertama kali dirinya tahu hal tersebut." (kompas.com)

Berdasarkan kutipan berita pertama, peristiwa perselingkuhan ini diketahui berdasarkan pengakuan dari pelaku perselingkuhan, yaitu Syahnaz Sadiqah. Sedangkan pada kutipan berita kedua, peristiwa perselingkuhan ini diketahui dari korban perselingkuhan yaitu Jeje Govinda. Di antara kedua berita tersebut, hadir subjek kedua yaitu wartawan yang menulis berita. Kedua berita itu menempatkan pelaku perselingkuhan dan juga korban perselingkuhan sebagai tukang cerita atau sebagai subjek, sedangkan subjek kedua yaitu wartawan yang mendefinisikan pihak lain dari perspektif atau sudut pandangnya sendiri.

2. Dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat

Dampak dari peristiwa perselingkuhan ini diceritakan oleh pelaku perselingkuhan dan korban perselingkuhan, yaitu Syahnaz Sadiqah, dan Jeje Govinda. Berbagai informasi yang diceritakan atas terjadinya peristiwa tersebut didapatkan wartawan dari pelaku dan juga korban. Pembaca mengetahui peristiwa tersebut berdasarkan keterangan yang diperoleh dari pelaku dan korban, yaitu Syahnaz Sadiqah dan Jeje Govinda. Dari dua berita tersebut, terdapat perbedaan sudut pandang.

"Aku menyesal pasti, banget, menyesal banget dengan apa yang sudah terjadi semuanya. Mungkin aku kemarin-kemarin kurang bisa menghargai dan kurang bersyukur sudah dikasih keluarga yang baik, suami yang baik," kata Syahnaz dilihat detikcom, Minggu (9/7/2023). (detik.com)

Dari kutipan berita tersebut, peristiwa dan dampak perselingkuhan diceritakan dari sudut pandang perempuan selaku pelaku perselingkuhan. Namun, perempuan hanya diberikan sedikit ruang untuk merepresentasikan dirinya dalam teks. Berbeda dengan berita kedua yang melihat dampak perselingkuhan dari sudut pandang laki-laki sebagai korban perselingkuhan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

"Gue itu orangnya emang kayak begini, enggak mau cerita ke siapa-siapa meskipun kondisi lagi berat, saat itu gue pendem sendiri," kata Jeje dikutip dari YouTube Rans Entertainment." (kompas.com)

Berdasarkan dua kutipan berita tersebut, terbukti bahwa peristiwa dan dampak perselingkuhan dapat diceritakan dari sudut pandang perempuan selaku pelaku perselingkuhan maupun laki-laki sebagai korban perselingkuhan. Namun, peristiwa perselingkuhan ini lebih dominan dilihat dari sudut pandang laki-laki karena minimnya representasi perempuan di berita pertama. Hal ini sesuai dengan perspektif Sara Mills yang menyatakan bahwa media lebih condong mendiskriminasi dan mempersempit kesempatan perempuan dalam merepresentasikan dirinya dalam teks.

3. Siapa yang menjadi pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan

Peristiwa dan dampak perselingkuhan ini diceritakan oleh korban perselingkuhan, yaitu Jeje Govinda. Berbagai informasi atas terjadinya peristiwa tersebut didapat wartawan dari keterangan korban. Korban

bercerita mengenai bagaimana perasaannya saat mengetahui pelaku menyelingsi dirinya, dan bagaimana dia menyikapi kasus tersebut. Hal ini dapat dilihat dari dua kutipan berita sebagai berikut:

"Lebih lanjut Jeje mengatakan mengaku sebagai manusia, tentu dirinya tidak luput dari kesalahan. "Gue selalu introspeksi diri, karena sebagai manusia tidak luput dari kesalahan," lanjutnya lagi. Meski begitu, ia mengatakan akan selalu menjaga martabat keluarga kecilnya. Termasuk menjaga nama baik istrinya, Syahnaz Sadiqah. Menurut Jeje, di kehidupannya Syahnaz tetaplah wanita mulia yang telah melahirkan anak-anak nya." (detik.com)

"Yang gue rasain pas kejadian itu, berat banget buat hidup gue, karena gue ke istri sayangnya ampun-ampun deh," ucap Jeje. "Gue itu kayak kacau banget. Mungkin orang kelihatannya gue tenang, tapi disaat itu gue hancur, sehancur-hancurnya," lanjutnya. Sebagai seorang laki-laki tentu saja ada rasa ingin marah pada Syahnaz, tapi saat bertemu Syahnaz, yang dilakukan Jeje hanya memeluknya." (kompas.com)

Dalam kedua berita ini, perempuan selaku pelaku perselingkuhan ditampilkan sebagai objek. Berdasarkan kutipan berita tersebut, seluruh peristiwa mengenai perselingkuhan ini dijelaskan dari sudut pandang korban perselingkuhan yaitu Jeje Govinda. Berita yang disajikan kepada khalayak adalah respon korban menanggapi kasus perselingkuhan yang dilakukan istrinya. Isi berita yang disampaikan berdasarkan penjelasan korban tersebut memosisikan pelaku sebagai objek atau yang diceritakan. Dari berita pertama dan berita kedua pelaku sama sekali tidak membuat pernyataan yang membela dirinya. Hal ini sesuai dengan perspektif Sara Mills yang menyatakan bahwa media lebih condong mendiskriminasi perempuan dalam merepresentasikan dirinya dalam teks.

4. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya atautkah kehadirannya, dan apakah gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain

Dalam teks berita 1 dan 2, korban perselingkuhan yaitu Jeje Govinda berkesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri. Jeje Govinda selaku korban perselingkuhan ditampilkan sebagai seorang lelaki yang penyabar dan tabah dalam menghadapi permasalahan yang menimpa rumah tangganya. Sedangkan Syahnaz Sadiqah selaku pelaku perselingkuhan gagasannya ditampilkan oleh sang suami. Hal ini membuat aktor yang bertindak sebagai subjek pencerita hanya menjadi sang suami. Sang istri yang menjadi pelaku perselingkuhan tidak diberikan kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri tanpa orang lain. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berita berikut.

"Gue selalu introspeksi diri, karena sebagai manusia tidak luput dari kesalahan," lanjutnya lagi. Meski begitu, ia mengatakan akan selalu menjaga martabat keluarga kecilnya. Termasuk menjaga nama baik istrinya, Syahnaz Sadiqah. Menurut Jeje, di kehidupannya Syahnaz tetaplah wanita mulia yang telah melahirkan anak-anak nya. (detik.com)

"Banyak orang enggak tahu pas gue tahu kejadian itu, hal yang pertama gue lakukan saat ketemu Nanaz itu apa," ujar Jeje. "Yang lo pikir apa marah? Gue peluk dia," imbuhnya sambil menangis. Dengan suara bergetar Jeje menceritakan berbagai pertanyaan yang muncul dipikirkannya saat itu. "Di situ gue enggak marah sama sekali," kata Jeje. "Gue ada salah apa? Kenapa kamu bisa ngelakuin ini, kurangnya aku apa? Sakit," imbuhnya. (kompas.com)

Dari berita pertama dan berita kedua pelaku yang merupakan perempuan sama sekali tidak membuat pernyataan yang membela dirinya. Hal ini sesuai dengan perspektif Sara Mills yang menyatakan bahwa media mendiskriminasi perempuan dalam merepresentasikan dirinya dalam teks.

b. Berita Perselingkuhan Lady Nayoan-Rendy Kjaernett

Berita perselingkuhan antara pasangan selebritas Lady Nayoan dan Rendy Kjaernett diperoleh dari dua sumber yang berbeda. Berita dari sumber pertama, yaitu detik.com diperoleh dengan judul "Lady Nayoan Polisikan Dugaan Perzinaan Rendy Kjaernett dengan Syahnaz?" yang terbit pada tanggal 25 Juli 2023. Berita dari sumber kedua, yaitu kompas.com diperoleh dengan judul "Lady Nayoan Bantah Pansos Setelah Bongkar Dugaan Perselingkuhan Rendy Kjaernett dan Syahnaz Sadiqah" yang terbit pada tanggal 29 Juni 2023. Berikut adalah analisis wacana kritis model Sara Mills yang mengungkap posisi subjek-objek dalam berita tersebut:

1. Bagaimana peristiwa dilihat

"Lady Nayoan tak mau lagi mempertahankan rumah tangganya dengan Rendy Kjaernett yang ketahuan selingkuh dengan Syahnaz Sadiqah. Lady Nayoan bahkan diisukan akan melaporkan dugaan perzinaan antara Rendy dan Syahnaz." (detik.com)

"Istri dari aktor Rendy Kjaernett, Lady Nayoan, membantah bahwa dugaan perselingkuhan suaminya dengan Syahnaz Sadiqah hanya untuk menambah kepopulerannya. Ia menegaskan tak berniat untuk panjat sosial atau pansos ke Syahnaz Sadiqah." (kompas.com)

Berdasarkan kutipan berita pertama dan kedua, peristiwa perselingkuhan ini diketahui berdasarkan pengakuan dari korban perselingkuhan, yaitu Lady Nayoan. Di antara subjek tersebut, hadir subjek kedua

yaitu wartawan yang menulis berita. Kedua berita itu menempatkan korban perselingkuhan sebagai tukang cerita atau sebagai subjek, sedangkan subjek kedua yaitu wartawan mendefinisikan pihak lain dari perspektif atau sudut pandangnya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari kalimat dalam kutipan berita 1 yaitu "Lady Nayoan bahkan diisukan akan melaporkan dugaan perzinahan antara Rendy dan Syahnaz". Kata "diisukan" ini tidak berlandaskan bukti konkrit. Ini adalah contoh bagaimana realita dikonstruksi oleh media melalui wacana.

2. Dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat

Dampak dari peristiwa perselingkuhan ini diceritakan oleh pihak korban perselingkuhan, yaitu Lady Nayoan. Berbagai informasi yang diceritakan atas terjadinya peristiwa tersebut didapatkan wartawan dari pihak korban. Pembaca mengetahui peristiwa tersebut berdasarkan keterangan yang diperoleh dari pihak korban, yaitu Lady Nayoan. Dari dua berita tersebut, terdapat kesamaan sudut pandang. Kedua berita tersebut melihat peristiwa dan dampak perselingkuhan dari sudut pandang perempuan selaku korban perselingkuhan. Keterangan dan pernyataan dari pihak korban dapat dilihat pada dua kutipan berita berikut:

"Lady Nayoan menampik isu itu. Pihaknya hanya ingin damai-damai saja soal dugaan perzinahan itu. Lady Nayoan memilih untuk tidak memperkarakan dugaan perzinahan ini ke polisi." (detik.com)

"Ia (Lady Nayoan) menegaskan tak berniat untuk panjat sosial atau pansos ke Syahnaz Sadiqah." (kompas.com)

Berdasarkan dua kutipan berita tersebut, dapat terlihat bahwa meskipun perempuan diberikan kesempatan untuk merepresentasikan dirinya dalam teks, namun tetap terjadi diskriminasi terhadap perempuan. Hal ini dapat dilihat dari tuduhan "pansos" yang ditujukan masyarakat kepada Lady Nayoan. Hal ini sesuai dengan perspektif Sara Mills yang menyatakan bahwa media lebih condong mendiskriminasi perempuan dalam merepresentasikan dirinya dalam teks.

3. Siapa yang menjadi pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan

Peristiwa dan dampak perselingkuhan ini diceritakan oleh pihak korban perselingkuhan, yaitu Lady Nayoan. Berbagai informasi atas terjadinya peristiwa tersebut didapat wartawan dari keterangan pihak korban. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berita berikut.

"Salah satu alasan Lady Nayoan tidak melaporkan dugaan perzinahan itu ke polisi, karena memikirkan anak-anak mereka. Rendy diketahui masih dekat dengan anak-anaknya." (detik.com)

"Kalau dibilang 'oh mau pansos ya.' Ya harusnya pas temenan sama dia (Syahnaz) aku banyak-banyak aja posting, kan lebih baik pansos, 'oh ini sahabat aku lho, oh teman aku lho'. Ngapain aku pansos kayak gini-gitu lho, Bun," ujar Lady dikutip dari kanal YouTube MAIA AL EL DUL TV, Kamis (28/6/2023)." (kompas.com)

Korban bercerita mengenai bagaimana responnya saat mengetahui pelaku menyelingskuhi dirinya, dan bagaimana dia menyikapi kasus tersebut. Dalam kedua berita ini, korban berperan sebagai subjek yang menceritakan mengenai kasus perselingkuhan yang dia alami. Pelaku ditampilkan sebagai objek dalam teks tersebut. Pelaku yang ditampilkan sebagai objek di sini adalah Rendy (suami korban dan pelaku perselingkuhan) dan juga Syahnaz (pelaku perselingkuhan). Berdasarkan kutipan berita tersebut, seluruh peristiwa mengenai perselingkuhan ini dijelaskan dari sudut pandang korban perselingkuhan yaitu Lady Nayoan. Berita yang disajikan kepada khalayak adalah respon korban menanggapi kasus perselingkuhan yang dilakukan suaminya. Isi berita yang disampaikan berdasarkan penjelasan korban tersebut memposisikan pelaku sebagai objek atau yang diceritakan. Dalam berita pertama, subjek yaitu Lady Nayoan yang berperan sebagai korban perselingkuhan dan objeknya yaitu Rendy yang merupakan pelaku perselingkuhan. Dalam berita kedua, subjeknya juga Lady Nayoan yang merupakan korban dan objeknya yaitu Syahnaz, pelaku perselingkuhan. Hal ini tidak sesuai dengan perspektif Sara Mills dengan adanya kesempatan dari perempuan untuk merepresentasikan dirinya dalam teks.

4. Apakah masing-masing Aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya atautkah kehadirannya, dan apakah gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain

Dalam teks berita 1 dan 2, korban perselingkuhan yaitu Lady Nayoan berkesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri. Nayoan selaku korban perselingkuhan ditampilkan sebagai seorang perempuan yang penyabar, tabah, dan penuh pertimbangan dalam menghadapi permasalahan yang menimpa rumah tangganya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berita berikut.

"Rendy Kjaernett dan Lady Nayoan sudah tidak serumah dan keduanya tengah dalam proses cerai. Meskipun demikian, pria berusia 35 tahun itu masih bebas mengunjungi anak-anaknya." (detik.com)

"Sampai saat ini posisinya sudah tidak (serumah), akan tetapi Pak Rendy bebas untuk bertemu anak dan ngajak jalan segala macam. Itu dampak yang harus diperhitungkan untuk anak jadi nggak boleh dilarang," tutur Ezra Simanjuntak." (kompas.com)

Dari kutipan berita tersebut, sang Aktor yang berperan sebagai subjek yaitu Lady Nayoan (yang juga diwakili oleh kuasa hukumnya) menampilkan kehadirannya dalam teks. Sedangkan Rendy selaku pelaku

perselingkuhan gagasannya ditampilkan juga oleh pihak korban. Hal ini membuat Aktor yang bertindak sebagai subjek pencerita hanya menjadi sang istri. Sang suami yang menjadi pelaku perselingkuhan tidak diberikan kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri tanpa orang lain. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berita berikut.

"Lady mengatakan, karena perselingkuhan suaminya dan Syahnaz terungkap, sinetron Rendy dihentikan. Ia pun membantah bahwa terungkapnya dugaan perselingkuhan Syahnaz dan Rendy hanya settingan sinetron" (kompas.com)

Berdasarkan kutipan berita di atas, Rendy berperan sebagai objek yang diceritakan. Hal ini jelas terlihat dari kalimat "Ia (Lady Nayoan) membantah bahwa terungkapnya dugaan perselingkuhan Syahnaz dan Rendy hanya settingan sinetron". Rendy hadir melalui gagasan yang ditampilkan oleh orang lain. Dalam hal ini, yaitu Lady Nayoan yang merupakan subjek. Hal ini tidak sesuai dengan perspektif Sara Mills dengan adanya kesempatan dari perempuan untuk merepresentasikan dirinya dalam teks.

c. Berita Perselingkuhan Inara Rusli-Virgoun

Berita perselingkuhan antara pasangan selebritas Inara Rusli dan Virgoun diperoleh dari dua sumber yang berbeda. Berita dari sumber pertama, yaitu detik.com diperoleh dengan tajuk "Virgoun Akui Selingkuh, Istri Ungkap Alasan Tak Langsung Pisah" yang terbit pada tanggal 27 april 2023. Berita dari sumber kedua, yaitu kompas.com diperoleh dengan tajuk "Inara Rusli Jelaskan Penyebab Virgoun Selingkuh dan Punya Keinginan Berpoligami" yang terbit pada tanggal 27 april 2023. Berikut adalah analisis wacana kritis model Sara Mills yang mengungkap posisi subjek-objek dalam berita tersebut:

1. Bagaimana peristiwa dilihat

"Masa depan pernikahan Virgoun dan istrinya, Inara Rusli, sedang terancam bubar. Hal ini lantaran Virgoun ketahuan selingkuh dan sang istri mengungkap deretan bukti perselingkuhan tersebut. Virgoun kemudian mengakui dan membenarkan adanya hubungan terlarang antara dirinya dengan seorang perempuan berinisial TAA. Ini bukan pertama kalinya Virgoun berselingkuh dengan TAA. Perempuan yang sama juga telah mengoyak rumah tangga Virgoun dan Inara Rusli sejak tahun lalu." (detik.com)

"Istri penyanyi Virgoun, Inara Rusli, angkat bicara soal penyebab suaminya selingkuh hingga mengutarakan niatnya berpoligami. Hal itu diungkap Inara setelah mengunggah di Insta Story mengenai dugaan perselingkuhan Virgoun dengan seorang wanita." (kompas.com)

Berdasarkan kutipan berita pertama, peristiwa perselingkuhan ini diketahui berdasarkan pengakuan dari pelaku perselingkuhan, yaitu Virgoun. Sedangkan pada kutipan berita kedua, peristiwa perselingkuhan ini diketahui dari korban perselingkuhan yaitu Inara Rusli. Di antara kedua subjek tersebut, hadir subjek kedua yaitu wartawan yang menulis berita. Kedua berita itu menempatkan pelaku perselingkuhan dan juga korban perselingkuhan sebagai tukang cerita atau sebagai subjek, sedangkan subjek kedua yaitu wartawan yang mendefinisikan pihak lain dari perspektif atau sudut pandangnya sendiri.

2. Dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat

Dampak dari peristiwa perselingkuhan ini diceritakan oleh korban perselingkuhan, yaitu Inara Rusli. Berbagai informasi yang diceritakan atas terjadinya peristiwa tersebut didapatkan wartawan dari korban melalui berbagai sumber, antara lain melalui unggahan akun Instagram dari korban, dan juga saat korban dihubungi oleh wartawan. Pembaca mengetahui peristiwa tersebut berdasarkan keterangan yang diperoleh dari korban, yaitu Inara Rusli.

"Dengan surat ini menyatakan saya: Virgoun Teguh Putra mengakui selama ini masih dalam status menikah dengan saudari Ina Idola Rusli. Bahwa benar telah melakukan hubungan asusila selayaknya suami istri yang dilarang oleh agama dan pemerintah dengan saudari Austina Tenri Ajeng Anisa," demikian tertulis dalam surat pernyataan Virgoun yang diunggah oleh Inara ke Instagram Story." (detik.com)

"Kenapa kok ada orang yang kelihatan enggak bersyukur dengan semua yang sudah dia miliki sampai akhirnya dia selingkuh?" tulis Inara dikutip dari Insta Story akun @mommy_starla, Kamis (27/4/2023)." (kompas.com)

Dari dua kutipan berita tersebut, terdapat persamaan sudut pandang. Kedua berita tersebut membagikan sudut pandang dari korban, yaitu Inara Rusli yang diselingkuhi oleh suaminya yaitu Virgoun. Hal ini tidak sesuai dengan perspektif Sara Mills dengan adanya kesempatan dari perempuan untuk merepresentasikan dirinya dalam teks.

3. Siapa yang menjadi pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan

Kronologis peristiwa perselingkuhan ini diceritakan oleh korban perselingkuhan, yaitu Inara Rusli. Berbagai informasi atas terjadinya peristiwa tersebut didapat wartawan melalui unggahan instagram dan juga keterangan langsung korban saat dihubungi. Dari kedua berita ini, korban berperan sebagai subjek yang menceritakan mengenai bagaimana perasaannya saat mengetahui pelaku menyelingkuhi dirinya, dan

bagaimana dia menyikapi kasus tersebut. Selain itu korban juga menceritakan sang objek, yaitu Virgoun yang telah melanggar perjanjian setelah sebelumnya juga ketahuan berselingkuh. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berita berikut:

"Dalam surat pernyataan itu tertulis juga sumpah Virgoun apabila terbukti berselingkuh lagi. Dia bersumpah siap menjalani hukuman tentang perzinahan dan menceraikan istrinya. Tercantum juga soal nafkah yang akan dia berikan ke istri setiap bulan apabila nanti resmi bercerai. (detik.com)

"Sebelumnya, Inara menyebut Virgoun bisa diam sehari-hari hanya agar membujuk Inara menyetujui keputusannya berpoligami. "Kemudian dia kasih silent treatment lagi sehari-hari tiap saya menunjukkan penolakan terhadap keinginannya untuk poligami dengan wanita yang sudah sengaja dari awal dia libatkan sebagai orang ketiga dalam rumah tangga kami," tulis Inara." (kompas.com)

Dalam kedua kutipan berita ini, pelaku, yaitu Virgoun ditampilkan sebagai objek. Berdasarkan kutipan berita tersebut, seluruh peristiwa mengenai perselingkuhan ini dijelaskan dari sudut pandang korban perselingkuhan yaitu Inara Rusli. Berita yang disajikan kepada khalayak adalah respon korban menanggapi kasus perselingkuhan yang dilakukan suaminya, bahkan ketika suaminya pernah ketahuan berselingkuh dan telah membuat surat perjanjian. Dari berita pertama dan berita kedua pelaku perselingkuhan atau objek yang diceritakan sama sekali tidak membuat pernyataan yang membela dirinya. Hal ini tidak sesuai dengan perspektif Sara Mills dengan adanya kesempatan dari perempuan untuk merepresentasikan dirinya dalam teks.

4. Apakah masing-masing Aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya atautkah kehadirannya, dan apakah gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain

Dalam teks berita 1 dan 2, korban perselingkuhan yaitu Inara Rusli berkesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri. Inara Rusli selaku korban perselingkuhan ditampilkan sebagai seorang perempuan yang menyerah dalam menghadapi tabiat sang suami yang berulang kali menyelingkuhinya. Sedangkan sang pelaku perselingkuhan, yaitu Virgoun gagasannya juga ditampilkan oleh sang istri. Hal ini membuat Aktor yang bertindak sebagai subjek pencerita hanya menjadi sang istri. Sang suami yang menjadi pelaku perselingkuhan tidak diberikan kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri tanpa orang lain.

Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills dalam Mengungkap Posisi Penulis-Pembaca dalam Berita Perselingkuhan Selebritas yang Terdapat pada Portal Berita Daring

a. Berita Perselingkuhan Syahnaz Sadiqah-Jeje Govinda

Berita perselingkuhan antara pasangan selebritas Syahnaz Sadiqah dan Jeje Govinda diperoleh dari dua sumber yang berbeda. Berita dari sumber pertama, yaitu detik.com diperoleh dengan tajuk "Penyesalan Syahnaz Usai Isu Perselingkuhan dengan Rendy Terbongkar" yang terbit pada tanggal 10 Juli 2023. Berita dari sumber kedua, yaitu kompas.com diperoleh dengan tajuk "Menangis Saat Cerita Perselingkuhan Syahnaz, Jeje Govinda: Gue Hancur" yang terbit pada tanggal 6 Agustus 2023. Berikut adalah analisis wacana kritis model Sara Mills yang mengungkap posisi penulis-pembaca dalam berita tersebut:

1. Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks

Keseluruhan teks berita ini menggambarkan posisi subjek sebagai pencerita kejadian dan menentukan bagaimana pembaca dapat memaknai teks tersebut. Teks berita adalah sesuatu yang sangat bias gender, karena peristiwa tersebut diceritakan dalam pandangan korban perselingkuhan. Dalam wacana berita tersebut, pembaca ditempatkan secara tidak langsung dengan hanya menghadirkan suara tunggal dari korban peristiwa perselingkuhan, yaitu Jeje Govinda. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan berita sebagai berikut:

"Gue selalu intropeksi diri, karena sebagai manusia tidak luput dari kesalahan," lanjutnya lagi. Meski begitu, ia mengatakan akan selalu menjaga martabat keluarga kecilnya. Termasuk menjaga nama baik istrinya, Syahnaz Sadiqah. Menurut Jeje, di kehidupannya Syahnaz tetaplh wanita mulia yang telah melahirkan anak-anak nya. (kompas.com)

"Banyak orang enggak tahu pas gue tahu kejadian itu, hal yang pertama gue lakukan saat ketemu Nanaz itu apa," ujar Jeje. "Yang lo pikir apa marah? Gue peluk dia," imbuhnya sambil menangis. Dengan suara bergetar Jeje menceritakan berbagai pertanyaan yang muncul dipikrannya saat itu. (detik.com)

Pada kedua kutipan berita tersebut, pembaca ditempatkan sebagai pihak yang terlibat dalam realita wacana yang dibangun oleh wartawan. Pembaca dominan terhadap wacana yang dibangun oleh narasi korban perselingkuhan, yang menyebabkan pembaca mendalami posisi korban. Hal ini ditandai dengan minimnya pernyataan dari pelaku perselingkuhan yang merupakan seorang perempuan. Berdasarkan kutipan berita, pihak laki-laki dipandang sebagai pihak yang mulia, karena tetap sabar dan tabah atas kesalahan yang dilakukan oleh perempuan.

Sementara itu, pihak perempuan direpresentasikan sebagai pihak yang bersalah karena telah menyalahgunakan suaminya. Pembaca jelas berpihak kepada korban karena realita yang telah dikonstruksi tersebut. Terlebih lagi, gagasan maupun pandangan dari perempuan minim dihadirkan dalam kutipan berita pertama maupun kutipan berita kedua. Oleh karena itu, penyajian berita seperti ini akan mempengaruhi pemaknaan khalayak pembaca terhadap wacana berita yang ditampilkan. Wacana berita di atas menunjukkan bagaimana pembaca akan menempatkan dirinya di antara pihak yang terlibat dalam wacana berita perselingkuhan. Hal ini sesuai dengan perspektif Sara Mills dengan pembaca yang diposisikan untuk mendiskriminasi perempuan yang direpresentasikan dalam teks. Pada kasus ini terlihat jelas diskriminasi terhadap perempuan yang dikonstruksi oleh media.

2. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan

Pembaca memposisikan dirinya sebagai subjek ideologi, yaitu suatu subjek yang dibentuk oleh bagaimana pemberitaan media untuk menggunakan dan menyebarkan pandangan mereka mengenai potret perempuan yang direpresentasikan dalam teks. Pembaca dibawa ke posisi pencerita, sehingga pembaca menerima itu sebagai suatu kenyataan. Terlebih lagi, dengan mengikuti kisah kasus perselingkuhan yang dilakukan Syahnaz Sadiqah kepada Jeje Govinda yang diberitakan oleh kedua media, pembaca dijejali wacana yang dibangun oleh media-media tersebut. Pembaca pun memposisikan dirinya ke wacana yang dibuat oleh korban yang merupakan laki-laki. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Sara Mills bahwa pembaca pada akhirnya akan memposisikan dirinya untuk mendiskriminasi representasi perempuan dalam teks. Wacana Jeje Govinda yang penyabar walaupun diselingskuhi, dan minimnya penampilan dari pihak perempuan akhirnya membatasi posisi pembaca dalam teks untuk mendukung laki-laki dan akhirnya mencela perempuan.

3. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya

Seluruh peristiwa perselingkuhan yang diberitakan dalam media, terutama dampak perselingkuhan tersebut diceritakan dalam perspektif korban, yaitu Jeje Govinda. Dengan penyajian berita seperti itu, akan memengaruhi pemaknaan pembaca terhadap teks berita yang ditampilkan. Terlebih dengan minimnya penampilan dari Syahnaz Sadiqah dalam wacana teks tersebut, yang merupakan seorang perempuan dan pelaku perselingkuhan. Masyarakat cenderung akan mengidentifikasi dirinya kepada pihak yang dianggap benar. Dalam teks ini, yaitu Jeje Govinda. Hal ini sesuai dengan perspektif Sara Mills bahwa pembaca akan memposisikan dirinya untuk mendiskriminasi perempuan yang direpresentasikan dalam teks.

b. Berita Perselingkuhan Lady Nayoan-Rendy Kjaernett

Berita perselingkuhan antara pasangan selebritas Lady Nayoan dan Rendy Kjaernett diperoleh dari dua sumber yang berbeda. Berita dari sumber pertama, yaitu detik.com diperoleh dengan judul "Lady Nayoan Polisikan Dugaan Perzinaan Rendy Kjaernett dengan Syahnaz?" yang terbit pada tanggal 25 Juli 2023. Berita dari sumber kedua, yaitu kompas.com diperoleh dengan judul "Lady Nayoan Bantah Pansos Setelah Bongkar Dugaan Perselingkuhan Rendy Kjaernett dan Syahnaz Sadiqah" yang terbit pada tanggal 29 Juni 2023. Berikut adalah analisis wacana kritis model Sara Mills yang mengungkap posisi penulis-pembaca dalam berita tersebut:

1. Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks

Keseluruhan teks berita ini menggambarkan posisi subjek sebagai pencerita kejadian dan menentukan bagaimana pembaca dapat memaknai teks tersebut. Peristiwa dalam teks berita diceritakan dalam pandangan korban perselingkuhan. Dalam wacana berita tersebut, pembaca ditempatkan secara tidak langsung dengan hanya menghadirkan suara tunggal dari korban peristiwa perselingkuhan, yaitu Lady Nayoan. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan berita sebagai berikut:

"Sebelumnya, keduanya telah melakukan mediasi di Pengadilan Negeri Bekasi untuk melakukan mediasi. Dalam kesempatan tersebut, Rendy Kjaernett meminta maaf dan meminta waktu untuk rujuk dengan menunda mediasi."

Lady Nayoan sendiri yang sudah membulatkan tekadnya untuk bercerai sempat keberatan dengan permohonan tersebut. Namun akhirnya ia mengikuti putusan Majelis Hakim yang menunda mediasi hingga 2 Agustus mendatang." (detik.com)

"Lady mengatakan perselingkuhan terjadi sejak Juli 2022. Lady memergoki suaminya kembali berselingkuh setelah sempat melewati momen di mana dia berusaha menutup mata. Dia bahkan mengingatkan suaminya untuk berhati-hati saat pergi dengan wanita selingkuhannya agar tak ada orang yang tahu hubungan tersebut. Ini semua terjadi karena Lady merasa lelah dan sedang berusaha untuk menyelamatkan pernikahannya." (kompas.com)

Pada kedua kutipan berita tersebut, pembaca ditempatkan sebagai pihak yang terlibat dalam realita wacana yang dibangun oleh wartawan. Pembaca dominan terhadap wacana yang dibangun oleh narasi korban perselingkuhan, yang menyebabkan pembaca mendalami posisi korban. Ditambah dengan minimnya pernyataan dari pelaku perselingkuhan. Berdasarkan kutipan berita, pihak korban yang

merupakan seorang perempuan dipandang sebagai pihak yang lebih baik, karena tetap sabar dan tabah atas kesalahan yang dilakukan oleh laki-laki. Hal ini terlihat jelas dalam kutipan berita kedua, terutama dalam kalimat “Dia bahkan mengingatkan suaminya untuk berhati-hati saat pergi dengan wanita selingkuhannya agar tak ada orang yang tahu hubungan tersebut”. Namun, melalui kalimat ini pula terkonstruksi sebuah realita di mana perempuan nampak sangat lemah dan tidak berdaya. Meskipun dihadapi dengan suami yang berselingkuh, perempuan tidak berani mengambil tindakan langsung dan tetap berusaha menyelamatkan pernikahannya.

Meskipun pihak laki-laki direpresentasikan sebagai pihak yang bersalah karena telah menyelengkuhi istrinya, konstruksi realitas yang terbangun adalah bahwa laki-laki bersifat superior dan perempuan berlaku secara inferior. Pembaca jelas berpihak kepada korban karena realita yang telah dikonstruksi tersebut. Meskipun gagasan maupun pandangan dari laki-laki minim dihadirkan dalam kutipan berita pertama maupun kutipan berita kedua, wacana ketimpangan kekuasaan yang dimiliki laki-laki tetap terkonstruksi oleh media. Penyajian berita seperti ini akan mempengaruhi pemaknaan khalayak pembaca terhadap wacana berita yang ditampilkan. Hal ini sesuai dengan perspektif Sara Mills dengan pembaca yang diposisikan untuk mendiskriminasi perempuan yang direpresentasikan dalam teks.

2. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan

Pembaca memposisikan dirinya sebagai subjek ideologi, yaitu suatu subjek yang dibentuk oleh bagaimana pemberitaan media untuk menggunakan dan menyebarkan pandangan mereka mengenai potret perempuan yang direpresentasikan dalam teks. Pembaca dibawa ke posisi pencerita, sehingga pembaca menerima itu sebagai suatu kenyataan. Melalui konstruksi realita yang dibangun oleh media, ideologi mengenai ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, dan ketimpangan gender ikut terbangun. Melalui kasus perselingkuhan yang diberitakan oleh kedua media, pembaca dijejali wacana yang dibangun oleh media-media tersebut. Wacana Lady Nayoan yang diselengkuhi, dianggap sebagai seorang perempuan yang lemah dan tidak berdaya menghadapi laki-laki. Dalam wacana ini, pembaca mendukung perempuan atas dasar iba, dan bukan seutuhnya karena laki-laki yang jelas-jelas melakukan kesalahan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Sara Mills bahwa pembaca pada akhirnya akan memposisikan dirinya untuk mendiskriminasi representasi perempuan dalam teks.

3. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya

Seluruh peristiwa perselingkuhan yang diberitakan dalam media, terutama dampak perselingkuhan tersebut diceritakan dalam perspektif korban, yaitu Lady Nayoan. Penyajian berita seperti itu akan memengaruhi pemaknaan pembaca terhadap teks berita yang ditampilkan. Terutama dengan pilihan kata dan realitas yang dikonstruksi dalam teks berita tersebut. Meskipun masyarakat cenderung mengidentifikasi dirinya kepada pihak korban, namun konstruksi realita mengenai ketimpangan gender dan ketidakberdayaan perempuan tetap terbangun. Baik itu di portal berita pertama, maupun portal berita kedua.

c. Berita Perselingkuhan Inara Rusli-Virgoun

Berita perselingkuhan antara pasangan selebritas Inara Rusli dan Virgoun diperoleh dari dua sumber yang berbeda. Berita dari sumber pertama, yaitu detik.com diperoleh dengan judul “Virgoun Akui Selingkuh, Istri Ungkap Alasan Tak Langsung Pisah” yang terbit pada tanggal 27 April 2023. Berita dari sumber kedua, yaitu kompas.com diperoleh dengan judul “Inara Rusli Jelaskan Penyebab Virgoun Selingkuh dan Punya Keinginan Berpoligami” yang terbit pada tanggal 27 April 2023. Berikut adalah analisis wacana kritis model Sara Mills yang mengungkap posisi penulis-pembaca dalam berita tersebut:

1. Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks

Keseluruhan teks berita ini menggambarkan posisi subjek sebagai pencerita kejadian dan menentukan bagaimana pembaca dapat memaknai teks tersebut. Dalam wacana berita tersebut, pembaca ditempatkan secara tidak langsung dengan hanya menghadirkan suara tunggal dari korban peristiwa perselingkuhan, yaitu Inara Rusli. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan berita sebagai berikut:

“Dalam surat pernyataan itu tertulis juga sumpah Virgoun apabila terbukti berselingkuh lagi. Dia bersumpah siap menjalani hukuman tentang perzinahan dan menceraikan istrinya. Tercantum juga soal nafkah yang akan dia berikan ke istri setiap bulan apabila nanti resmi bercerai. Selain itu, dalam surat keterangan juga tercantum tiga nama anak mereka. Hak asuh ketiga anak tersebut akan diberikan kepada sang istri. Namun sebagian pernyataan tersebut kini terbukti omong kosong. Karena Virgoun kembali berselingkuh tapi istrinya tidak tinggal diam. Mantan personel girlband Bexxa itu sudah habis kesabaran karena merasa dimanipulasi oleh suaminya.” (detik.com)

“Sebelumnya, Inara menyebut Virgoun bisa diam sehari-hari hanya agar membujuk Inara menyetujui keputusannya berpoligami. “Kemudian dia kasih silent treatment lagi sehari-hari tiap saya menunjukkan penolakan terhadap keinginannya untuk poligami dengan wanita yang sudah sengaja dari awal dia libatkan sebagai orang ketiga dalam rumah tangga kami,” tulis Inara.” (kompas.com)

Pada kedua kutipan berita tersebut, pembaca ditempatkan sebagai pihak yang terlibat dalam realita wacana yang dibangun oleh wartawan. Pembaca dominan terhadap wacana yang dibangun oleh narasi

korban perselingkuhan, yang menyebabkan pembaca mendalami posisi korban. Ditambah dengan minimnya pernyataan dari pelaku perselingkuhan. Berdasarkan kutipan berita, pihak korban yang merupakan seorang perempuan dipandang sebagai pihak yang lebih baik, karena tetap sabar dan tabah atas kesalahan yang dilakukan oleh laki-laki. Hal ini terlihat jelas dalam kutipan berita pertama, terutama dalam kalimat “Namun sebagian pernyataan tersebut kini terbukti omong kosong. Karena Virgoun kembali berselingkuh tapi istrinya tidak tinggal diam. Mantan personel girlband Bexxa itu sudah habis kesabaran karena merasa dimanipulasi oleh suaminya.”

Meskipun melalui teks berita ini pembaca memposisikan dirinya di pihak korban yang merupakan perempuan, muncul wacana lain yang terkonstruksi di posisi pembaca. Terkonstruksi sebuah realita di mana perempuan nampak sangat lemah dan tidak berdaya. Meskipun dihadapi dengan suami yang berselingkuh berulang kali, perempuan tidak berani mengambil tindakan langsung dan tetap berusaha menyelamatkan pernikahannya. Hal ini terbukti dari kutipan berita berikut:

"Saya sudah capek karena sudah berkali-kali saya kasih kesempatan, saya hanya dimanipulasi," tegas Inara Rusli. Sayangnya Inara Rusli tidak bisa langsung memutuskan untuk pisah dari suaminya. Ada beberapa alasan yang menurutnya harus dipertimbangkan sebelum memutuskan untuk bercerai." (detik.com)

Dari kutipan berita tersebut, terbangun konstruksi realita di mana pihak perempuan bisa dimanipulasi. Bahkan, meskipun perempuan sudah merasa dimanipulasi, korban masih tidak bisa langsung memutuskan untuk pisah dari suaminya. Meskipun pihak laki-laki direpresentasikan sebagai pihak yang bersalah karena telah menyelengkuhi istrinya, konstruksi realitas yang terbangun adalah bahwa laki-laki bersifat superior dan perempuan berlaku secara inferior. Pembaca jelas berpihak kepada korban karena realita yang telah dikonstruksi tersebut. Berdasarkan kutipan berita, pihak laki-laki dipandang sebagai pihak yang bersalah, karena telah melanggar perjanjian yang telah dibuat dengan sang istri. Seolah tidak ada kapoknya, setelah ketahuan berselingkuh, sang suami pun masih mengulangi kesalahan yang sama. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Sara Mills bahwa pembaca berada di posisi untuk melakukan mendiskriminasi representasi perempuan dalam teks yang dikonstruksi oleh media.

2. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan

Pembaca memposisikan dirinya sebagai subjek ideologi, yaitu suatu subjek yang dibentuk oleh bagaimana pemberitaan media untuk menggunakan dan menyebarkan pandangan mereka mengenai potret perempuan yang direpresentasikan dalam teks. Pembaca dibawa ke posisi pencerita, sehingga pembaca menerima itu sebagai suatu kenyataan. Terlebih lagi, dengan mengikuti kisah kasus perselingkuhan yang dilakukan Virgoun kepada Inara Rusli yang diberitakan oleh kedua media, pembaca dijejali wacana yang dibangun oleh media-media tersebut. Wacana Inara Rusli yang menjadi korban manipulasi, tidak tegas, dan lemah dibandingkan laki-laki terbangun dalam teks berita ini. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Sara Mills bahwa pembaca pada akhirnya akan memposisikan dirinya untuk mendiskriminasi representasi perempuan dalam teks. Dalam wacana ini, pembaca mendukung perempuan atas dasar iba, dan bukan seutuhnya karena laki-laki yang jelas-jelas melakukan kesalahan

3. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya

Seluruh peristiwa perselingkuhan yang diberitakan dalam media, terutama kronologis perselingkuhan tersebut diceritakan dalam perspektif korban, yaitu Inara Rusli. Dengan penyajian berita seperti itu, akan memengaruhi pemaknaan pembaca terhadap teks berita yang ditampilkan. Terutama dengan minimnya penampilan dari Virgoun dalam wacana teks tersebut, yang merupakan seorang laki-laki dan pelaku perselingkuhan. Masyarakat sebagai pembaca berita cenderung akan mengidentifikasi dirinya kepada pihak yang dianggap benar. Dalam teks ini, yaitu Inara Rusli. Meskipun pihak laki-laki minim dihadirkan dalam teks, superiorisme laki-laki dan inferiorisme perempuan tetap terbangun dalam teks. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Sara Mills bahwa terdapat ketimpangan dan diskriminasi gender.

Pembahasan

Pada bagian sebelumnya, peneliti telah menyajikan data dan menganalisis berita perselingkuhan selebritas yang terdapat pada portal berita daring menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills. Selanjutnya, berdasarkan hasil dari penelitian tersebut ditemukan jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bagian awal isi tesis ini.

Peneliti memulai penelitian ini dengan melakukan tahapan pertama, yaitu membaca dengan seksama berita kasus perselingkuhan selebritas yang terdapat dalam portal berita daring. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman secara keseluruhan mengenai hal yang diberitakan. Setelah memfokuskan sumber data penelitian menjadi dua sumber, yaitu dari detik.com dan kompas.com, peneliti memperoleh beberapa berita perselingkuhan selebritas periode Januari-Agustus 2023.

Peneliti kemudian melakukan reduksi data dan membatasi kepada pasangan selebritas yang telah dipastikan melakukan perselingkuhan. Peneliti memperoleh data beberapa pasangan selebritas yang selingkuh

dari dua portal berita, yaitu detik.com dan kompas.com. Beberapa pasangan yang selingkuh tersebut yaitu: (1) Syahnaz Sadiqah dan Jeje Govinda, (2) Lady Nayoan dan Rendy Kjarneatt, dan (3) Inara Rusli dan Virgoun. Ketiga pasangan ini telah divalidasi melakukan perselingkuhan.

Analisis wacana kritis model Sara Mills digunakan untuk mengungkap posisi subjek-objek dalam pemberitaan selebritas tersebut. Analisis tingkat posisi subjek-objek dilakukan pertama-tama dengan menganalisis bagaimana peristiwa dilihat. Setelah melakukan analisis, diketahui bahwa dalam pemberitaan detik.com maupun kompas.com peristiwa perselingkuhan selebritas diungkap berdasarkan pengakuan dari korban dan juga pelaku perselingkuhan. Peristiwa perselingkuhan ketiga pasangan selebritas tersebut dilihat dari sudut pandang laki-laki, maupun perempuan.

Analisis tingkat posisi subjek-objek kemudian dilanjutkan dengan menganalisis dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Setelah melakukan analisis, diketahui dalam pemberitaan detik.com maupun kompas.com, bahwa peristiwa dan dampak perselingkuhan diceritakan dari kacamata perempuan. Namun, perempuan hanya diberikan sedikit ruang untuk merepresentasikan dirinya dalam teks. Selain itu juga perempuan didiskriminasi dan dicitrakan sebagai seorang yang lemah. Terutama dalam pemberitaan pasangan selebritas kedua dan ketiga yaitu Rendy-Lady dan Virgoun-Inara. Dalam pemberitaan pasangan pertama, peristiwa perselingkuhan dilihat dari kacamata keduanya, namun lebih dominan dilihat dari sudut pandang laki-laki. Hal ini disebabkan karena dalam kasus pasangan selebritas pertama, korban perselingkuhan adalah laki-laki.

Selanjutnya, analisis tingkat posisi subjek-objek dilanjutkan dengan menganalisis siapa yang menjadi pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Setelah melakukan analisis, diketahui dalam pemberitaan detik.com maupun kompas.com keduanya menampilkan perempuan sebagai subjek dan juga objek pencerita. Dalam pemberitaan perselingkuhan pasangan selebritas pertama, perempuan dijadikan objek yang diceritakan karena pelaku perselingkuhannya adalah perempuan. Namun dalam pemberitaan perselingkuhan selebritas kedua dan ketiga, perempuan bertindak sebagai pencerita atau subjek.

Terakhir, analisis tingkat posisi subjek-objek dilanjutkan dengan menganalisis apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ataukah kehadirannya, dan apakah gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain. Setelah melakukan analisis, diketahui bahwa dalam pemberitaan detik.com maupun kompas.com keduanya menampilkan dominasi perempuan dan laki-laki. Dalam pemberitaan perselingkuhan pasangan selebritas pertama, pemberitaan didominasi oleh laki-laki, sedangkan dalam pemberitaan pasangan selebritas kedua dan ketiga pemberitaan didominasi oleh perempuan. Berdasarkan analisis wacana kritis model Sara Mills, dalam menentukan posisi subjek dan objek dapat diketahui bahwa baik detik.com dan kompas.com menjadikan korban perselingkuhan sebagai subjek dan pelaku perselingkuhan sebagai objek yang diceritakan. Jika korban perselingkuhan adalah laki-laki, maka subjek dalam pemberitaan tersebut adalah laki-laki. Begitupun sebaliknya, apabila pelaku perselingkuhan adalah perempuan, maka objek pemberitaan tersebut adalah perempuan.

Selanjutnya, analisis wacana kritis model Sara Mills digunakan untuk mengungkap posisi penulis-pembaca dalam pemberitaan selebritas tersebut. Pertama, peneliti menganalisis bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Berdasarkan hasil analisis, baik kompas.com maupun detik.com keduanya sama-sama memposisikan pembaca di posisi yang mendiskriminasi perempuan. Hal ini terlihat jelas dalam pemberitaan pasangan selebritas pertama. Selain itu, dalam pemberitaan pasangan selebritas kedua dan ketiga, meskipun pembaca diposisikan sebagai pihak yang membela perempuan, namun posisi tersebut bukan seutuhnya karena perempuan adalah pihak yang benar, melainkan karena perempuan adalah pihak yang lemah dan tidak berdaya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan adalah makhluk yang inferior dan laki-laki lebih superior. Ini sesuai dengan pendapat Sara Mills yang mengatakan bahwa terdapat ketimpangan dan diskriminasi gender pada wacana yang dihadirkan dalam teks.

Kemudian, dalam menganalisis posisi penulis-pembaca, peneliti menganalisis bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Berdasarkan hasil analisis, pembaca memposisikan dirinya sebagai subjek ideologi, yaitu suatu subjek yang dibentuk oleh bagaimana pemberitaan media untuk menggunakan dan menyebarkan pandangan mereka mengenai potret perempuan yang direpresentasikan dalam teks. Pembaca dibawa ke posisi pencerita, sehingga pembaca menerima itu sebagai suatu kenyataan. Pembaca memposisikan dirinya ke pihak yang mendukung perempuan, namun dukungan ini hadir bukan seutuhnya karena laki-laki yang jelas bersalah, melainkan karena iba terhadap perempuan. Ini sesuai dengan pendapat Sara Mills yang mengatakan bahwa terdapat ketimpangan dan diskriminasi gender pada wacana yang dihadirkan dalam teks.

Terakhir, dalam menganalisis posisi penulis-pembaca, peneliti menganalisis kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya. Berdasarkan hasil analisis, pembaca mengidentifikasi dirinya kepada pihak yang dianggap benar. Dalam berita perselingkuhan pasangan selebritas pertama, pembaca mengidentifikasi dirinya ke pihak laki-laki selaku korban. Namun, di pemberitaan perselingkuhan pasangan selebritas kedua dan ketiga pembaca mengidentifikasi dirinya ke pihak perempuan karena korbannya adalah perempuan. Meskipun masyarakat cenderung mengidentifikasi dirinya kepada pihak korban, namun

konstruksi realita mengenai ketimpangan gender, ketidakberdayaan perempuan, dan berbagai citra perempuan tetap terbangun oleh media.

Setelah melakukan analisis wacana kritis model Sara Mills, dapat dilihat bagaimana media mengonstruksi realitas sosial. Termasuk didalamnya citra perempuan dan bagaimana perempuan direpresentasikan dalam teks berita perselingkuhan selebritas yang terdapat pada portal berita daring. Untuk mengungkap bagaimana media merepresentasikan perempuan dalam teks, peneliti menggunakan citra perempuan yang dibentuk oleh media massa sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, oleh Tomogola (1998). Tomogola mengungkapkan beberapa citra perempuan yang berhasil dibentuk dalam media massa, antara lain: a) Citra Pigura: perempuan dicitrakan sebagai sosok yang sempurna dengan bentuk tubuh yang ideal. b) Citra Pilar: perempuan dicitrakan sebagai penyangga keutuhan dan penata rumah tangga. c) Citra Peraduan: perempuan dicitrakan sebagai objek seksual. d) Citra Pinggan: perempuan sebagai sosok yang identik dengan dunia dapur. e) Citra Pergaulan: perempuan sebagai sosok yang kurang percaya diri dalam bergaul.

Berita Perselingkuhan Syahnaz Sadiqah-Jeje Govinda

Kasus perselingkuhan pasangan selebritas ini adalah kasus yang menyerpa pasangan Syahnaz Sadiqah dan Jeje Govinda. Syahnaz yang telah menikah dengan Jeje Govinda diketahui berselingkuh dengan lelaki lain yang juga telah beristri. Selingkuhan dari Syahnaz adalah Rendy Kjaernett, lawan mainnya di sebuah sinetron. Kasus perselingkuhan ini pertama kali terungkap oleh media dari postingan yang diunggah oleh istri dari Rendy Kjaernett, yaitu Lady Nayoan. Diketahui selama ini Syahnaz dan Rendy menjalin hubungan dan keduanya saling berkomunikasi secara intens melalui aplikasi ojek online.

Kasus perselingkuhan ini pun ramai dibahas di media sosial, terlebih lagi mengingat status dari Syahnaz Sadiqah dan Rendy Kjaernett yang keduanya telah memiliki pasangan. Mereka juga merupakan lawan main di sinetron yang digemari oleh masyarakat Indonesia. Media merepresentasikan perempuan sebagai pihak yang bersalah karena telah menyelingskuhi suaminya. Pembaca jelas berpihak kepada korban karena realita yang telah dikonstruksi oleh media. Hal ini terlihat dari kutipan berita sebagai berikut:

"Gue selalu intropeksi diri, karena sebagai manusia tidak luput dari kesalahan," lanjutnya lagi. Meski begitu, ia mengatakan akan selalu menjaga martabat keluarga kecilnya. Termasuk menjaga nama baik istrinya, Syahnaz Sadiqah. Menurut Jeje, di kehidupannya Syahnaz tetaplah wanita mulia yang telah melahirkan anak-anak nya." (detik.com)

"Banyak orang enggak tahu pas gue tahu kejadian itu, hal yang pertama gue lakukan saat ketemu Nanaz itu apa," ujar Jeje. "Yang lo pikir apa marah? Gue peluk dia," imbuhnya sambil menangis. Dengan suara bergetar Jeje menceritakan berbagai pertanyaan yang muncul dipikirkannya saat itu." (kompas.com)

Kutipan berita di atas merupakan bukti dari penerapan strategi media dalam membingkai realitas sosial pembaca. Pembaca dominan terhadap wacana yang dibangun oleh narasi korban perselingkuhan, yang menyebabkan pembaca mendalami posisi korban. Hal ini ditandai dengan minimnya pernyataan dari pelaku perselingkuhan yang merupakan seorang perempuan. Berdasarkan kedua kutipan berita tersebut, pihak laki-laki dipandang sebagai pihak yang mulia, karena tetap sabar dan tabah atas kesalahan yang dilakukan oleh perempuan. Sedangkan pihak perempuan yang merupakan pelaku perselingkuhan adalah pihak yang bersalah atas kasus perselingkuhan ini.

Citra perempuan yang dikonstruksi dalam berita perselingkuhan selebritas Syahnaz Sadiqah dan Jeje Govinda dapat dilihat dari beberapa kutipan berikut:

"Meski begitu, ia mengatakan akan selalu menjaga martabat keluarga kecilnya. Termasuk menjaga nama baik istrinya, Syahnaz Sadiqah."

"Menurut Jeje, di kehidupannya Syahnaz tetaplah wanita mulia yang telah melahirkan anak-anak nya."

"Bagi gue di dunia ini ada wanita mulia, dia adalah ibu gue yang sudah melahirkan gue dan istri yang sudah melahirkan anak-anak gue. Sampai kapan pun gue sebagai kepala keluarga dan sebagai imam dalam keluarga harus menjaga nama baik istri gue," terangnya lagi."

Berdasarkan kutipan berita tersebut, citra perempuan yang dikonstruksi dalam berita perselingkuhan selebritas pertama yaitu citra pigura dan citra pilar. Citra pigura dapat dilihat dari kalimat "Menurut Jeje, di kehidupannya Syahnaz tetaplah wanita mulia yang telah melahirkan anak-anak nya." Jeje Govinda menggunakan kata mulia untuk menggambarkan istrinya yang sempurna. Kata mulia sendiri menurut KBBI berarti tinggi, luhur, bermutu tinggi, dan berharga. Penggunaan kata "mulia" dalam teks berita perselingkuhan pertama mengonstruksi citra perempuan sebagai seorang makhluk yang sempurna. Hal ini sesuai dengan yang Tomogola (1998) sampaikan bahwa perempuan digambarkan sebagai sosok yang sempurna dengan bentuk tubuh yang ideal.

Selain citra pigura, ditemukan juga citra pilar di mana perempuan dicitrakan sebagai penyangga keutuhan dan penata rumah tangga. Hal ini terlihat dari kalimat "...istri yang sudah melahirkan anak-anak...". Berdasarkan kalimat tersebut, perempuan direpresentasikan hanya sebagai orang yang melahirkan anak-anak

dari laki-laki. Terlebih lagi, dengan penggunaan kata “mulia”, perempuan baru dianggap tinggi, luhur, dan berharga apabila karena telah melahirkan anak-anak dari si laki-laki. Perempuan direpresentasikan sebagai seorang yang hanya bertugas untuk melahirkan dan membesarkan anak-anak. Padahal seharusnya anak-anak harus dibesarkan dan dididik oleh pihak laki-laki maupun perempuan. Hal ini sesuai dengan yang Tomogala (1998) sampaikan bahwa perempuan seringkali dicitrakan sebagai penyangga keutuhan dan penata rumah tangga.

Berita Perselingkuhan Lady Nayoan-Rendy Kjaernett

Kasus perselingkuhan pasangan selebritas ini menerpa pasangan Lady Nayoan dan Rendy Kjaernett. Rendy yang telah menikah dengan Lady diketahui berselingkuh dengan perempuan lain yang juga telah bersuami. Selingkuhan dari Rendy Kjaernett adalah Syahnaz Sadiqah, lawan mainnya di sebuah sinetron. Kasus perselingkuhan ini pertama kali terungkap oleh media dari postingan yang diunggah oleh istri dari Rendy yaitu Lady Nayoan. Diketahui selama ini Syahnaz dan Rendy menjalin hubungan dan keduanya saling berkomunikasi secara intens melalui aplikasi ojek online. Selain itu, Rendy diketahui memiliki tato besar di punggungnya yang bergambar wajah selingkuhannya, yaitu Syahnaz.

Kasus perselingkuhan ini pun ramai dibahas di media sosial, terlebih lagi mengingat status dari Syahnaz Sadiqah dan Rendy Kjaernett yang keduanya telah memiliki pasangan. Mereka juga merupakan lawan main di sinetron yang digemari oleh masyarakat Indonesia. Pada kasus perselingkuhan ini, pembaca ditempatkan sebagai pihak yang terlibat dalam realita wacana yang dibangun oleh wartawan. Pembaca dominan terhadap wacana yang dibangun oleh narasi korban perselingkuhan, yang menyebabkan pembaca mendalami posisi korban. Ditambah dengan minimnya pernyataan dari pelaku perselingkuhan. Berdasarkan kutipan berita, pihak korban yang merupakan seorang perempuan dipandang sebagai pihak yang lebih baik, karena tetap sabar dan tabah atas kesalahan yang dilakukan oleh laki-laki. Hal ini terlihat jelas dalam kutipan berita, terutama dalam kalimat “Dia bahkan mengingatkan suaminya untuk berhati-hati saat pergi dengan wanita selingkuhannya agar tak ada orang yang tahu hubungan tersebut”. Namun, melalui kalimat ini pula terkonstruksi sebuah realita di mana perempuan nampak sangat lemah dan tidak berdaya. Meskipun dihadapi dengan suami yang berselingkuh, perempuan tidak berani mengambil tindakan langsung dan tetap berusaha menyelamatkan pernikahannya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berita berikut:

“Sebelumnya, keduanya telah melakukan mediasi di Pengadilan Negeri Bekasi untuk melakukan mediasi. Dalam kesempatan tersebut, Rendy Kjaernett meminta maaf dan meminta waktu untuk rujuk dengan menunda mediasi.”

Lady Nayoan sendiri yang sudah membulatkan tekadnya untuk bercerai sempat keberatan dengan permohonan tersebut. Namun akhirnya ia mengikuti putusan Majelis Hakim yang menunda mediasi hingga 2 Agustus mendatang.” (detik.com)

“Lady mengatakan perselingkuhan terjadi sejak Juli 2022. Lady memergoki suaminya kembali berselingkuh setelah sempat melewati momen di mana dia berusaha menutup mata. Dia bahkan mengingatkan suaminya untuk berhati-hati saat pergi dengan wanita selingkuhannya agar tak ada orang yang tahu hubungan tersebut. Ini semua terjadi karena Lady merasa lelah dan sedang berusaha untuk menyelamatkan pernikahannya” (kompas.com)

Kutipan berita di atas merupakan bukti dari penerapan strategi media dalam membingkai perempuan dalam konstruksi realitas sosial. Meskipun pihak laki-laki direpresentasikan sebagai pihak yang bersalah karena telah menyelingkuhi istrinya, konstruksi realitas yang terbangun adalah bahwa laki-laki bersifat superior dan perempuan berlaku secara inferior. Pembaca jelas berpihak kepada korban karena realita yang telah dikonstruksi tersebut. Meskipun gagasan maupun pandangan dari laki-laki minim dihadirkan dalam kutipan berita pertama maupun kutipan berita kedua, wacana ketimpangan kekuasaan yang dimiliki laki-laki tetap terkonstruksi oleh media. Penyajian berita seperti ini akan mempengaruhi pemaknaan khalayak pembaca terhadap wacana berita yang ditampilkan.

Citra perempuan yang dikonstruksi dalam berita perselingkuhan selebritas Lady Nayoan dan Rendy Kjaernett dapat dilihat dari beberapa kutipan berikut:

“Salah satu alasan Lady Nayoan tidak melaporkan dugaan perzinahan itu ke polisi, karena memikirkan anak-anak mereka. Rendy diketahui masih dekat dengan anak-anaknya.”

“Ini semua terjadi karena Lady merasa lelah dan sedang berusaha untuk menyelamatkan pernikahannya.”

Berdasarkan kutipan berita tersebut, citra perempuan yang dikonstruksi dalam berita perselingkuhan selebritas kedua yaitu citra pilar dan citra pergaulan. Citra pilar terlihat dari kutipan berita tersebut di mana Lady Nayoan alias pihak perempuan tidak melaporkan dugaan perzinahan itu ke polisi, karena memikirkan anak-anak mereka. Ditambah lagi dengan kutipan “...Lady merasa lelah dan sedang berusaha untuk menyelamatkan pernikahannya.” Citra perempuan sebagai seorang yang lemah dan tidak berdaya jelas terbangun. Perempuan dianggap sebagai penyangga keutuhan rumah tangga. Meskipun telah lelah karena pasangannya berselingkuh, perempuan tetap berusaha mempertahankan keutuhan rumah tangganya. Media berhasil mengonstruksi citra perempuan sebagai seorang yang lemah dan menjadi penyangga keutuhan rumah

tangga. Hal ini sesuai dengan yang Tomogala (1998) sampaikan bahwa perempuan dicitrakan sebagai penyangga keutuhan dan penata rumah tangga.

Selain citra pilar, ditemukan juga citra pergaulan di mana perempuan dicitrakan sebagai sosok yang kurang percaya diri dalam bergaul. Hal ini dapat terlihat dari kutipan berita berikut:

"Istri dari aktor Rendy Kjaernett, Lady Nayoan, membantah bahwa dugaan perselingkuhan suaminya dengan Syahnaz Sadiqah hanya untuk menambah kepopulerannya. Ia menegaskan tak berniat untuk panjat sosial atau pansos ke Syahnaz Sadiqah."

Berdasarkan kutipan berita tersebut, disebutkan bahwa Lady Nayoan mendapatkan dugaan bahwa perselingkuhan suaminya dilakukan untuk menambah kepopulerannya. Terlebih lagi, Lady Nayoan selaku pihak perempuan dituduh melakukan pansos atau panjat sosial. Pansos menurut KBBI berarti usaha yang dilakukan untuk mencitrakan diri sebagai orang yang mempunyai status sosial tinggi, dilakukan dengan cara mengunggah foto, tulisan, dan sebagainya di media sosial. Media mencitrakan Lady Nayoan sebagai seorang yang tidak mudah bergaul, bahkan pengungkapan perselingkuhan suaminya pun dituduh sebagai cara pihak perempuan untuk meningkatkan pamornya. Hal ini sesuai dengan pendapat Tomogala (1998) yang menyatakan bahwa perempuan dicitrakan sebagai sosok yang kurang percaya diri dalam bergaul.

Berita Perselingkuhan Inara Rusli-Virgoun

Kasus perselingkuhan pasangan selebritas ini menerpa pasangan Inara Rusli dan Virgoun. Virgoun yang telah menikah dengan Inara diketahui berselingkuh dengan perempuan lain. Kasus perselingkuhan ini pertama kali terungkap oleh media dari postingan yang diunggah oleh istri dari Virgoun. Diketahui selama ini Virgoun berulang kali menjalin hubungan dengan wanita lain. Tidak hanya sekali ketahuan, perselingkuhan ini dinyatakan telah berulang kali terungkap oleh sang istri. Virgoun telah menandatangani surat pernyataan di mana dia mengatakan tidak akan berselingkuh, namun masih tetap diulangi. Dia bahkan bersumpah untuk siap menjalani hukuman tentang perzinahan dan menceraikan istrinya.

Pembaca dominan terhadap wacana yang dibangun oleh narasi korban perselingkuhan, yang menyebabkan pembaca mendalami posisi korban. Ditambah dengan minimnya pernyataan dari pelaku perselingkuhan. Berdasarkan kutipan berita, pihak korban yang merupakan seorang perempuan dipandang sebagai pihak yang lebih baik, karena tetap sabar dan tabah atas kesalahan yang dilakukan oleh laki-laki. Hal ini terlihat jelas dalam kutipan berita berikut:

"Namun sebagian pernyataan tersebut kini terbukti omong kosong. Karena Virgoun kembali berselingkuh tapi istrinya tidak tinggal diam. Mantan personel girlband Bexxa itu sudah habis kesabaran karena merasa dimanipulasi oleh suaminya." (detik.com)

Meskipun melalui teks berita ini pembaca memposisikan dirinya di pihak korban yang merupakan perempuan, muncul wacana lain yang terkonstruksi di posisi pembaca. Terkonstruksi sebuah realita di mana perempuan nampak sangat lemah dan tidak berdaya. Meskipun dihadapi dengan suami yang berselingkuh berulang kali, perempuan tidak berani mengambil tindakan langsung dan tetap berusaha menyelamatkan pernikahannya.

Kutipan berita di atas merupakan bukti dari penerapan strategi media dalam membingkai perempuan dalam konstruksi realitas sosial. Meskipun pihak laki-laki direpresentasikan sebagai pihak yang bersalah karena telah menyelingkuhi istrinya, konstruksi realitas yang terbangun adalah pihak perempuan bisa dimanipulasi. Bahkan, meskipun perempuan sudah merasa dimanipulasi, korban masih tidak bisa langsung memutuskan untuk pisah dari suaminya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berita berikut:

"Saya sudah capek karena sudah berkali-kali saya kasih kesempatan, saya hanya dimanipulasi," tegas Inara Rusli. Sayangnya Inara Rusli tidak bisa langsung memutuskan untuk pisah dari suaminya. Ada beberapa alasan yang menurutnya harus dipertimbangkan sebelum memutuskan untuk bercerai." (detik.com)

Meskipun pihak laki-laki direpresentasikan sebagai pihak yang bersalah karena telah menyelingkuhi istrinya, konstruksi realitas yang terbangun adalah bahwa laki-laki bersifat superior dan perempuan berlaku secara inferior. Pembaca jelas berpihak kepada korban karena realita yang telah dikonstruksi tersebut. Berdasarkan kutipan berita, pihak laki-laki dipandang sebagai pihak yang bersalah, karena telah melanggar perjanjian yang telah dibuat dengan sang istri. Seolah tidak ada kapoknya, setelah ketahuan berselingkuh, sang suami pun masih mengulangi kesalahan yang sama.

Citra perempuan yang dikonstruksi dalam berita perselingkuhan selebritas Inara Rusli dan Virgoun dapat dilihat dari beberapa kutipan berikut:

"Dalam surat pernyataan itu tertulis juga sumpah Virgoun apabila terbukti berselingkuh lagi. Dia bersumpah siap menjalani hukuman tentang perzinahan dan menceraikan istrinya. Tercantum juga soal nafkah yang akan dia berikan ke istri setiap bulan apabila nanti resmi bercerai. Selain itu, dalam surat keterangan juga tercantum tiga nama anak mereka. Hak asuh ketiga anak tersebut akan diberikan kepada sang istri."

"Saya sudah capek karena sudah berkali-kali saya kasih kesempatan, saya hanya dimanipulasi," tegas Inara Rusli. Sayangnya Inara Rusli tidak bisa langsung memutuskan untuk pisah dari suaminya. Ada beberapa alasan yang menurutnya harus dipertimbangkan sebelum memutuskan untuk bercerai."

Berdasarkan kutipan berita tersebut, citra perempuan yang dikonstruksi dalam berita perselingkuhan selebritas ketiga yaitu citra pilar di mana perempuan dicitrakan sebagai penyangga keutuhan dan penata rumah tangga. Hal ini terlihat dari kutipan berita pertama, di mana media menggunakan kalimat "Selain itu, dalam surat keterangan juga tercantum tiga nama anak mereka." Realitas yang terkonstruksi oleh media adalah meskipun hubungan suami-istri sudah berakhir dengan perceraian, namun istri atau pihak perempuan masih harus mengasuh anaknya. Terlebih lagi, pada kutipan berita kedua, media menggunakan diksi "dimanipulasi". Manipulasi menurut KBBI adalah upaya kelompok atau perseorangan untuk memengaruhi perilaku, sikap, dan pendapat orang lain tanpa orang itu menyadarinya. Penggunaan diksi "manipulasi" mengonstruksi realita di mana perempuan adalah figur yang bodoh dan mudah dibohongi. Ditambah lagi, walaupun telah dimanipulasi oleh laki-laki, perempuan masih harus menanggung dan mengasuh anak dari pernikahan tersebut. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Tomogala (1998) yang menyatakan bahwa perempuan dicitrakan sebagai penyangga keutuhan dan penata rumah tangga.

Selain citra pilar, ditemukan juga citra peraduan di mana perempuan dicitrakan sebagai objek seksual. Hal ini dapat terlihat dari kutipan berita berikut:

"Sebelumnya, Inara menyebut Virgoun bisa diam sehari-hari hanya agar membujuk Inara menyetujui keputusannya berpoligami. "Kemudian dia kasih silent treatment lagi sehari-hari tiap saya menunjukkan penolakan terhadap keinginannya untuk poligami dengan wanita yang sudah sengaja dari awal dia libatkan sebagai orang ketiga dalam rumah tangga kami," tulis Inara." (PERADUAN)

Berdasarkan kutipan berita tersebut, disebutkan bahwa Virgoun alias pihak laki-laki selalu berusaha untuk membujuk istrinya agar menyetujui keputusannya untuk berpoligami. Setelah tidak diberikan izin oleh pihak perempuan, laki-laki melakukan silent treatment selama sehari-hari. Poligami menurut KBBI adalah sistem perkawinan yang membolehkan seseorang mempunyai istri atau suami lebih dari satu orang. Hal ini diperbolehkan berdasarkan hukum maupun agama, namun harus mendapatkan persetujuan dari pihak perempuan. Namun, masalahnya pihak laki-laki mengungkapkan keinginan berpoligami dengan orang ketiga atau perempuan lain yang telah lebih dahulu ketahuan menjadi selingkuhan laki-laki. Realita yang terkonstruksi oleh peran media di sini adalah bahwa perempuan, entah istrinya maupun selingkuhannya, menjadi objek seksual untuk memenuhi hasrat sang suami. Pihak laki-laki yang sebelumnya telah ketahuan berselingkuh bahkan hingga melakukan perzinahan, malah meminta izin kepada istrinya untuk berpoligami dengan selingkuhannya. Apabila izin tidak diberikan, laki-laki malah memanipulasi perempuan dengan melakukan silent treatment. Ini menunjukkan ketimpangan gender dan inferioritas perempuan terhadap laki-laki. Hal ini sesuai dengan pendapat Tomogala (1998) yang menyatakan bahwa perempuan dicitrakan sebagai objek seksual.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa dari dua portal berita daring yaitu kompas.com maupun detik.com sama-sama memosisikan perempuan sebagai subjek dan juga objek yang hadir dalam berita perselingkuhan selebritas. Perempuan sebagai subjek diberikan kesempatan untuk menghadirkan atau merepresentasikan dirinya sendiri, baik saat perempuan menjadi pelaku maupun korban perselingkuhan. Namun, perempuan hadir sebagai objek pemberitaan dari sebuah media ketika perempuan tidak hadir merepresentasikan dirinya sendiri dalam sebuah teks berita. Pemberitaan dari dua portal berita daring tersebut sama-sama membawa pembaca ke posisi narator (pencerita) sehingga pembaca menerima cerita yang dibangun oleh media menjadi sebuah kenyataan. Pembaca cenderung berpihak kepada pihak korban perselingkuhan, baik itu laki-laki maupun perempuan. Pembaca memosisikan dirinya sebagai subjek ideologi yang dikonstruksi oleh media melalui teks. Media menyebarkan pandangan mereka mengenai potret perempuan yang direpresentasikan dalam teks. Terdapat pula ketidakhadiran perempuan dalam teks berita yang mengakibatkan terbatasnya posisi pembaca dalam teks untuk mendukung perempuan.

Posisi perempuan, baik sebagai korban maupun sebagai pelaku perselingkuhan sama-sama ditunjukkan sebagai gender yang inferior terhadap laki-laki. Hal ini dapat diungkap berdasarkan temuan representasi citra perempuan yang terdapat dalam teks berita dari portal berita daring detik.com maupun kompas.com. Ditemukan citra pigura, di mana perempuan dicitrakan sebagai sosok yang sempurna dengan bentuk tubuh yang ideal. Kemudian, ditemukan citra pilar di mana perempuan dicitrakan sebagai penyangga keutuhan dan penata rumah tangga. Selanjutnya, ditemukan peraduan di mana perempuan dicitrakan sebagai objek seksual. Terakhir, ditemukan juga citra pergaulan di mana perempuan dicitrakan sebagai sosok yang kurang percaya diri dalam bergaul.

REFERENSI

- Ag, R. M. (2019). Perilaku Menyimpang Dalam Pernikahan (Studi Kasus Perselingkuhan pada Masyarakat Kampung Kota Lintang Kecamatan Kota Kualasimpang Kabupaten Aceh Tamiang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 4(2).
- Alfaroby, H. (2021). Karena Metode Tiup-tiup, Bidan Cantik kebajiran Pasien. *Perempuan Dalam Bingkai Media*, 106.
- Angraeni, D. M., & Mustary, E. (2023). Penyesuaian Pernikahan pada Pasangan Perjudohan. *Indonesian Journal of Islamic Counseling*, 5(2), 99–110.
- Fitri, I. S. (2022). Faktor penyebab tingginya angka cerai gugat di pengadilan agama bandung. *Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Peradilan Islam*, 3(1), 101–116.
- Herna, H., Hiswanti, H., Hidayaturahmi, H., & Putri, A. A. (2019). Strategi komunikasi media sosial untuk mendorong partisipasi khalayak pada situs online kitabisa. com. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17(2), 146–156.
- Hidayah, F. N. (2023). Faktor Tertinggi Penyebab Perceraian di Indonesia. *Good Dstats*.
- Muktiyo, W. (2017). Menggugat Stereotipe “Perempuan Sempurna”: Framing Media terhadap Perempuan Pelaku Tindak Kekerasan. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 10(2), 248–272.
- Nuzuli, A. K. N. A. K., & Sunata, I. (2022). Resepsi Pembaca terhadap Isu Perselingkuhan Nissa Sabyan dan Ayus Sabyan di Tribunnews. com. *KOMUNIDA: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 12(01), 74–91.
- Putri, N. D., Saifullah, A. R., & Kurniawan, E. (2021). Selingkuh dalam Novel “The Friend Zone” Karya Anjani Fitriana. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 376–382.
- Riadi Jannah Siregar, M. A. (2022). *Pernikahan Sakinah Mencegah Perceraian*. Penerbit P4I.
- Siagian, H. M., Surip, M., & Dalimunthe, S. F. (2022). Perselingkuhan dan Kekerasan terhadap Perempuan dalam Pemberitaan Media iNews. Id (Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills). *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 360–368.
- Suciska, W., & Gunawibawa, E. Y. (2020). Pola Konsumsi Berita pada Kelompok Khalayak Digital di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(2), 249–266.
- Suheri, M., & Irwan, I. (2023). *Memviralkan kasus perselingkuhan dalam rumah tangga di media sosial tiktok dalam perspektif hukum islam*.
- Viora, D. (2018). Gender dan Feminisme dalam Surat Kabar Harian Pekanbaru Metro Expres (Mx): Kajian Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills. *Jurnal Akrab Juara*, 3(1), 150–163.
- Yani, F., Surif, M., & Dalimunthe, S. F. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills Citra Sosial Perempuan pada Cerpen Kartini Karya Putu Wijaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9760–9767.